

**KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK  
DI GAMPONG BEURAWÉ BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ANITA SASTRIANI**

**NIM. 211323867**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

**KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK  
DI GAMPONG BEURAWA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**ANITA SASTRIANI**  
NIM: 211323867  
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197204102003121003

Pembimbing II,



**Dr. Silahuddin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197608142009011013



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Sastriani  
Nim : 211323867  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
JudulSkripsi : Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UinAr-Raniry.

Banda Aceh, 31 Januari 2018

Yang Menyatakan

  
ANITA SASTRIANI  
NIM. 211323867

## ABSTRAK

Penulis : Anita Sastriani  
NIM : 211323867  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh  
Hari/Tanggal Sidang :  
Tebal Skripsi : 96 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Silahuddin, S.Ag., M.Ag.  
Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Pengaruh, Pengamalan Agama Anak

Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter dan kepribadian anak. Keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anak menjadi orang yang berakhlakul karimah. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anaknya menjadi orang yang berperilaku baik dan taat pada ajaran agama. Dengan adanya keadaan keharmonisan keluarga yang berbeda-beda, menjadi faktor ekstern yang mempengaruhi pengamalan agama anak dalam bidang akhlak maupun aqidah di kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keharmonisan keluarga, bentuk pengamalan agama anak dalam keluarga serta pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Gampong Beurawe Banda Aceh umumnya adalah keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya suami dan istri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam hal perkawinan dan kehidupan rumah tangga dapat diaplikasikan dengan baik. Bentuk-bentuk pengamalan agama anak di Gampong Beurawe seperti menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, berpuasa di bulan ramadhan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

### **Abstract**

Family harmony is a means of forming morals, character and personality of children. Families who have a good background will be able to guide and direct the child to be a good character person. Conversely, families who are not harmonious will find it difficult to guide their children to be people who behave well and obey religious teaching. With the existence of different family harmony conditions, an external factor that affects the practice of religious children in the field of morals or aqidah in everyday life. The purpose of this research is to know the condition of family harmony, the form of the practice of child religion in the family and the influence of family harmony on the practice of religion of children in Gampong Beurawe Banda Aceh. This study includes the type of descriptive correlational research. The research approach used is quantitative and qualitative. The results showed that most of the population of Beurawe Village in Banda Aceh were generally harmonious families. This can be seen from the efforts of husband and wife to understand and practice the teachings of Islam in daily life. Similarly, in terms of marriage and home life can be applied properly. The forms of practicing the religion of children in Gampong Beurawe such as the five-time prayer fardhu, praying in congregation, reciting the Qur'an, fasting on the month of Ramadan. Thus it can be stated that family harmony influences the practice of children's religion in Beurawe, Banda Aceh.

## مستخلص البحث

- الاسم : أنيتا سسترياني  
رقم القيد : 211323867  
كلية/قسم : التربية والتأهيل المعلمين/ تربية الدين الاسلامي  
موضوع : انسجام الأسرة وآثاره في ممارسة الدين لأولاد قرية Berawe Banda Aceh  
تاريخ المناقشة :  
صفحة البحث : 96 صفحة  
مشرف الأول : الدكتور جيلاني، الماجستير  
مشرف الثاني : الدكتور سلاح الدين، الماجستير  
الكلمة الرئيسية : انسجام الأسرة، تأثير، ممارسة الدين لأولاد

انسجام الأسرة هو وسيلة من وسائل تكوين الأخلاق، والسلوك وشخصية الأولاد. الأسرة التي ذو خلفية حسنة قادرا على اشراف وتدريب الأولاد لأن يتخلق باخلاق كريمة وعكسها، الأسرة التي ليست فيها انسجام تصعب لها على اشراف وتدريب اولادها لأن يتخلق باخلاق كريمة واطاعة على امر الدين. بوجود انسجام العائلة المختلفة يكون عامل من عوامل الداخلية التي تؤثر إلى ممارسة الدين لأولاد في المجال الأخلاقية والعقيدة في حياتها اليومية. وأما أهداف هذا البحث هي التعرف على احوال انسجام الأسرة وعلى ممارسة دين لأولاد في الأسرة وتأثير انسجام الأسرة على ممارسة دين لأولاد في قرية Berawe Banda Aceh وكان هذا البحث من البحوث الوصوية الارتبائية. وأما مدخل هذا البحث المستخدم هو كمية وكيفية. النتيجة هذا البحث تدل على أن معظم السكان في قرية Berawe Banda Aceh هي الأسرة الانسجامية. هذه الظواهر بالنظر إلى محاولة الزوجين لفهم وممارسة محتويات الدين الاسلام في حياتهم اليومية. وكذلك يطبقها بتطبيق حسن في امر الزواج والحياة الزوجية. من أنشطة ممارسة الدين في Berawe

Banda Aceh هي تآدية الصلوات المكتوبة بالجماعة وقراءة القرآن والصوم في شهر الصيام. لذلك يقال أن

انسجام الاسرة يؤثر إلى ممارسة محتويات الدين لأولاد في قرية Berawe Banda Aceh .

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kekuatan, kesehatan serta kesabaran, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam tidak lupa disanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam kegelapan hingga kepada alam yang terang benderang seperti yang dirasakan saat ini. Dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nyalah, penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama pembimbing. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu berbuat banyak dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. M. Yusuf Basyir dan Ibunda Rosmiati, yang telah mendidik dan membesarkan penulis serta selalu memberikan motivasi-motivasi yang berarti. Kemudian untuk saudara-saudaraku tersayang, Kakanda Eva Yunita Baiduri, SE., Kakanda Muhammad Dasturi, S.HI., Kakanda Misrul Fajarina, S.P., dan Kakanda Khairunnisa, S.Pd.,

yang selalu menjadi penyejuk mata dan pemotivasi dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

2. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Silahuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing II, dimana di tengah-tengah kesibukan beliau masih menyempatkan diri untuk meluangkan waktunya membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas ini, sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditargetkan.
3. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama kuliah.
4. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
5. Staf Pengajaran dan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag., selaku Pimpinan dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka Daerah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas pinjaman buku kepada penulis.
8. Kepada sahabat seperjuangan leting 2013 khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam, Yuyun Elisa, Yuni Mahza, Eli Maulidar, Aidil Aqsa, Tiara

Hafizhuna dan semua yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses belajar semasa di UIN Ar-Raniry, namun tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini.

Atas segala hal tersebut, penulis hanya bisa berdo'a, semoga Allah *Ta'ala* mencatatnya sebagai amal shaleh yang akan mendapat balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan senang hati dan terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya.

*Aamiin Ya Rabbal'Alamiin...*

Banda Aceh, 7 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Hipotesis Penelitian.....	12
E. Penjelasan Istilah.....	12
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	14
<b>BAB II : KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK</b>	
A. Keharmonisan Keluarga.....	16
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	16
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga .....	21
3. Indikator Keluarga Harmonis dan Tidak Harmonis.....	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	31
B. Pengamalan Agama Anak.....	34
1. Pendidikan Pengamalan Agama Anak dalam Keluarga.....	34
2. Tinjauan tentang Pengamalan (Ibadah) dan Agama dalam Islam.....	43
3. Bentuk Pengamalan Agama .....	45
4. Pengamalan Agama Anak dalam Kondisi Keluarga Harmonis dan Inharmonis .....	48
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	51
D. Instrumen Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	54

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
B. Pelaksanaan Penelitian .....	62
C. Penyajian Hasil Penelitian.....	63
1. Kondisi Keharmonisan Keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh .....	63
2. Bentuk Pengamalan Agama Anak dalam Keluarga .....	72
3. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.....	78
D. Analisis Hasil Penelitian .....	80
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
 <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Skor Keharmonisan Keluarga (X) dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak (Y) di Gampong Beurawe Banda Aceh ....	83
Tabel 4.2	Interpretasi Nilai r.....	85

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Ranirry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Ranirry Banda Aceh
3. Surat Telah Mengadakan Penelitian dari Gampong Beurawe Banda Aceh
4. Lembar Observasi
5. Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan merupakan pintu gerbang kehidupan yang hampir setiap manusia mengalami. Perkawinan dapat dikatakan suatu perjanjian pertalian. Perkawinan dapat dikatakan suatu perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang berisi persetujuan dengan maksud secara bersama-sama menyelenggarakan kehidupan yang lebih akrab menurut syarat-syarat dan hukum susila yang dibenarkan oleh Allah SWT.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga mempunyai beberapa fungsi dasar yaitu fungsi afektif berupa saling mengasuh, menghargai dalam ikatan kekeluargaan, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi dan fungsi perawatan kesehatan. Keluarga sangat berperan penting salah satunya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan anak. Selain itu, suasana keluarga juga ikut menentukan terbentuknya kepribadian dan perilaku anak ke depannya. Sebab salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak.<sup>1</sup>

Orang tua adalah orang yang paling penting dalam sebuah hubungan antar anggota keluarga. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut

---

<sup>1</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), h. 76.

sebagai bapak/ibu. Dalam keluarga ada bapak dan ibu yang tugasnya adalah membimbing, mengarahkan dan menemani dalam setiap fase perkembangannya. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak menuju dewasa, tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting terhadap anak-anaknya terutama dalam memberikan perhatian yang ekstra karena sebaik-baik nasihat adalah yang dikatakan seorang ibu kepada putrinya, khususnya ketika mereka masih kecil dan pada saat akan berumah tangga atau menikah.<sup>2</sup> Orang tua juga berperan penting sebagai guru pertama yang menanamkan jiwa tauhid kepada anaknya.<sup>3</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Amir Daien Indrakusuma menyatakan bahwa orang yang sangat berperan dalam keluarga adalah orang tua, termasuk dalam pembinaan pendidikan anaknya.<sup>4</sup> Sebelum terjun ke masyarakat, anak-anak terlebih dahulu perlu mendapatkan pembinaan dan pendidikan dalam keluarga. Apabila tidak didahului dari keluarga, maka anak tidak akan terdidik sebagaimana yang diharapkan. Karena keluarga termasuk bagian lingkungan pertama bagi proses tumbuh kembang anak.

---

<sup>2</sup>Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2000), h. 150.

<sup>3</sup>Ali Yusuf As-Subky, *Membangun Surga dalam Keluarga*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2005), h. 99.

<sup>4</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Bandung: Al-Maarif, 2002), h. 23.

Mendukung pernyataan di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup di kemudian hari.<sup>5</sup> Anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Kemampuan dan perkembangan anak sangat tergantung pada keadaan dalam kehidupan keluarganya. Anak akan menjadi baik pribadi dan perilakunya jika pembinaan dalam keluarganya dilakukan dengan baik serta benar pula dan begitu pula sebaliknya.

Anak-anak pada usia dini atau muda masih membutuhkan bimbingan serta pengarahan dan yang paling utama adalah menanamkan pendidikan agama Islam.<sup>6</sup> Sehubungan dengan itu, Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Alaq ayat 3-5 berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 84.

<sup>6</sup> Muchtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan Menempatkan Naluri Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 175.

hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan tetapi juga membaca segala yang tersirat dalam ciptaan Allah.<sup>7</sup>

Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan juga yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap, akhlak atau mental dan juga pengamalan agama anak, dalam hubungannya dengan Allah, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Sebab anak merupakan cerminan masa depan, sehingga pendidikannya harus benar-benar diperhatikan agar kepribadiannya sesuai dengan ajaran agama dan bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif.

Penanaman nilai agama kepada anak merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Namun demikian, pendidikan tersebut tidaklah akan tumbuh subur pada diri anak tanpa dibarengi oleh kebijaksanaan orang tua dalam mendidiknya. Anak yang telah lahir ke

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 92.

<sup>8</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

dunia pada dirinya bersih dari dosa-dosa bagaikan kertas putih. Dengan kata lain, setiap anak yang dilahirkan ke dunia pada dasarnya dalam keadaan fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW melalui hadits riwayat Muslim berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه.

Artinya: “Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).<sup>9</sup>

Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anak menjadi orang yang berakhlakul karimah dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan. Demikian pula sebaliknya keluarga yang tidak baik atau yang tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anaknya menjadi yang terbaik bagi masa depan anaknya. Keluarga Islami adalah keluarga yang fondasi agamanya kuat, yang tidak terombang-ambing oleh perubahan modernisasi, mempunyai keluhuran dan keagungan moral, dan didalam rumahnya terpancar syari’at Islam yang menjadi panji-panji kebesaran Islam.<sup>10</sup>

Proses pembinaan anak agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran ketika anak

---

<sup>9</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 65.

<sup>10</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Keluarga Harmonis dan Sukses Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008), h. 49.

di sekolah, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat sosio-religius. Sebab pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan. Menurut Said Ali Ashraf, proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku beragama hanya akan dapat terlaksana pada masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dengan kata lain pendidikan agama dalam arti sesungguhnya akan sulit dilaksanakan pada masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama.<sup>11</sup>

Setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta serta terpelihara suatu hubungan yang baik dan efektif dengan anak untuk menambah kebaikan serta keharmonisan hidup dalam keluarga. Sebab para orang tua menyadari bahwa hanya dengan hubungan yang baik dengan anak, maka kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga utuh dan interaksi di antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik. Artinya, hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Apabila struktur keluarga sudah tidak utuh lagi disebabkan oleh kematian dari salah satu anggota keluarga atau perceraian, maka bisa jadi keluarga tidak harmonis lagi. Namun tidak semua keluarga *broken home* tidak harmonis. Pada umumnya, keluarga harmonis dipahami sebagai keluarga yang

---

<sup>11</sup> Said Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 25.

tenteram, dengan suami yang baik dan bertanggungjawab, isteri yang setia dan penuh kasih sayang serta anak-anak yang berbakti.<sup>12</sup>

Hawari mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan keluarga bahagia atau harmonis yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga yang harmonis, peran dan fungsi orang tua sangat menentukan. Keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa indikator keluarga tidak harmonis adalah kebalikan dari enam aspek yang disebutkan di atas. Jika hal tersebut tidak terdapat dalam sebuah keluarga, maka dikhawatirkan si anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan perilaku yang menyimpang disebabkan tidak stabil emosinya, terlebih bagi anak yang sedang menginjak fase remaja.

Orang tua adalah pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur yang dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi yang tumbuh itu.<sup>14</sup> Untuk merealisasikan

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Eksiklopedi Islam untuk Remaja*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 88.

<sup>13</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa...*, h. 77.

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1970), h. 56.

hal tersebut, maka harus dimulai dari komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk memberikan arahan dan bimbingan. Hubungan anak dan orang tua mempunyai pengaruh kuat dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dari akhlak anak. Dengan berbagai perhatian dan kedewasaan, anak akan merasakan adanya hubungan yang hangat dalam lingkup keluarga. Merasa bahwa ia disayangi, dilindungi dan mendapatkan perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tua dalam hal-hal yang positif.

Oleh karena itu, keharmonisan dalam hubungan keluarga sangat dibutuhkan dan berpengaruh positif. Kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga, secara langsung mengajarkan anak, bagaimana memahami perasaan orang lain. Dengan adanya situasi dan kondisi keluarga yang harmonis, maka di dalamnya akan tercipta kehidupan yang saling menghargai dan diwarnai rasa kasih sayang. Hal itu dapat memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian kondisi keharmonisan keluarga mempunyai peranan penting dalam menunjang anak untuk mempunyai berakhlakul karimah yang baik.

Anak yang berasal dari keluarga harmonis akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh pula kepada seluruh anggotanya. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan yang kurang baik (tidak harmonis) dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Suasana keluarga yang tercipta tidak menyenangkan menyebabkan anak ingin lari dari rumah sesering mungkin. Secara

emosional kondisi tersebut mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Apalagi *broken home* yang disertai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Tidak sedikit peristiwa anak menjadi korban dari KDRT, dimana dalam *broken home* orang tua yang sering bertengkar melampiaskan kemarahan pada anak. Banyaknya anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT yang merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan menyakiti atau mencederai anggota keluarga. Karena statusnya sebagai anggota relatif tidak berdaya, maka anak rentan menjadi sasaran perilaku agresif orang tua maupun anggota keluarga lain yang lebih tua. Kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan orang tua akan mengakibatkan anak tumbuh dalam kondisi mengalami gangguan kepribadian.<sup>15</sup>

Ada dua bentuk kekerasan, yaitu fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau terluka berat yang bisa meninggalkan bekas luka secara kasat mata. Sedangkan kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk kekerasan anak secara psikis merupakan penyampaian kata-kata kasar dan kotor, menghardik, memaki, bahkan ada yang sampai memperlihatkan gambar atau film

---

<sup>15</sup> Tien Suharto, *Pola Asuh Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Tim Penggerak PKK Pusat, 1992), h. 1.

pornografi pada anak.<sup>16</sup> Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Dalam hal ini, mengasuh anak sering menjadi tidak mantap dan merugikan fisik dan mentalnya.<sup>17</sup>

Sebagai contoh, A adalah salah satu anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Ayah dan ibunya sering kali bertengkar dan berselisih pendapat di depan anak-anaknya. Mereka juga sering berkata-kata kasar satu sama lainnya. Selain itu, kedua orang tuanya juga berkata-kata kasar terhadap anak-anaknya. Anak sering dibentak, diancam, dimaki dan sebagainya. Orang tua A juga kurang taat terhadap ajaran agama, sehingga jika A dan adik serta kakaknya tidak melaksanakan ibadah sebagai perintah agama, orang tua kurang peduli karena mereka juga jarang beribadah. Sebagai imbas dari kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut, A merasa minder dan kurang percaya diri dalam pergaulannya. Ia cenderung menyendiri dan prestasi belajarnya pun menurun. Pengamalan agama di A dan saudara-saudara kandungnya pun minim karena orang tua tidak pernah mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya.

Hal yang dikemukakan di atas hanyalah sedikit dari sekian banyak kasus pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap diri anak. Dengan adanya keadaan keharmonisan keluarga yang berbeda-beda, ada yang harmonis dan ada yang kurang/tidak harmonis dan keadaan itu yang menjadi faktor ekstern yang akan mempengaruhi dalam pengamalan agama anak dalam bidang akhlak maupun aqidah karena itu yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis

---

<sup>16</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 12.

<sup>17</sup> Tien Suharto, *Pola Asuh Anak...*, h. 1.

merangkai judul **“Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi keharmonisan keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh?
2. Apa saja bentuk pengamalan agama anak dalam keluarga?
3. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian dan penulisan mempunyai tujuan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keharmonisan keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bentuk pengamalan agama anak dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran ataupun informasi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan kondisi keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak.
- Dari penelitian ini penulis mengharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi pengetahuan terutama dalam pengembangan intelektual.

## 2. Manfaat praktis

- Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang akan datang, yang berarti sekaligus sebagai evaluasi terhadap orang tua, apakah keadaan keharmonisan keluarga ada hubungannya dengan pengamalan agama anak, dalam hal ini memberikan pemahaman kepada orang tua untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu, Hipotesis alternatif (Ha): “Ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh“. Sedangkan hipotesis nihil (Ho): “Tidak ada

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 62.

pengaruh positif antara keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh“.

### **E. Penjelasan Istilah**

Definisi istilah merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna untuk memudahkan pemahaman dari isi skripsi. Adapun definisi istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga atau yang disebut dengan keluarga sakinah dalam agama Islam, terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kalau dari segi bahasa, keluarga berarti ibu bapak dengan anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan batin. Sedangkan kata sakinah berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan. Istilah keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah sebagai kata sifat yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.<sup>19</sup>

Keharmonisan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan keluarga, dimana di dalamnya tercipta lingkungan yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi serta seimbang. Adapun indikator dari keharmonisan keluarga yaitu menanamkan pendidikan agama, hubungan yang erat dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan keluarga, komunikasi dalam keluarga serta saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

---

<sup>19</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 413 dan h. 7690.

## 2. Pengamalan Agama

Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *al-din* (الدين) dan *millah* (ملة). *Din* yang mempunyai beberapa arti, yaitu kehormatan pemerintahan negara, kemaharajaan dan kekuasaan, ketundukan, kepatuhan, perbudakan, penghambaan dan penyerahan, memperhitungkan, mengadili, memberi ganjaran dan hukuman atas perbuatan-perbuatan.<sup>20</sup> Kata *din* juga berarti keyakinan, keimanan, hutang dan mengikat. Sedangkan kata *millah* berarti komunitas agama (*religion community*).<sup>21</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama merupakan sejumlah aturan berupa perintah dan larangan dari Sang Pencipta untuk kemaslahatan manusia.

Pengamalan agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hakikat atau esensi agama berupa kepercayaan kepada yang gaib. Tegasnya kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, hal yang sangat mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan. Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan sebagai realisasi keimanan. Agama bukanlah sekedar kumpulan filsafat tentang dunia lain, tetapi harus disertai tindakan konkrit. Agama bukan hanya berisi kepercayaan saja, namun keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya. Juga sebagai energi pendorong tingkah laku keagamaan, pengarahan dan penuntun tingkah laju keimanan, sedangkan peribadatan merupakan realisasi dan pelaksanaan agama.

---

<sup>20</sup> Abul A'la al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, Diterjemahkan oleh Avhsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2001), h. 94.

<sup>21</sup> Hans Which A., *Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonal & Evans Ltd, 1980), h. 306 dan h. 918.

## F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun studi kasus secara khusus akan penulis teliti sesuai judul yang telah disebutkan sebelumnya, sejauh yang penulis ketahui masih sangat kurang di lingkungan akademik. Kalaupun ada penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum menyentuh secara langsung substansi. Namun demikian, terdapat beberapa tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian yang penulis kaji, yaitu skripsi yang berjudul: Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah). Dalam karya ilmiah tersebut dijelaskan bahwa terdapat efek psikologi, sosial dan pendidikan dari subjek penelitian, yakni memiliki banyak kesaamaan yang mereka rasakan dalam hidupnya, kurang kasih sayang membuat mereka memberontak menjadikan mereka sebagai pusat perhatian keluarga dan masyarakat di sekitarnya.<sup>22</sup>

Kemudian tulisan lain yang berjudul: Personal Adjustment Female Student's Broken Home in MAN 2 Tanah Datar. Dalam karya ilmiah tersebut dijelaskan bahwa bentuk penyesuaian diri yang dimiliki siswi berbeda ketika di lingkungan keluarga dan di sekolah. Di lingkungan keluarga mereka cenderung menunjukkan bentuk penyesuaian diri negatif. Namun, ketika di sekolah mereka mampu menyesuaikan diri secara positif dan berprestasi. Penyesuaian diri siswi *broken home* yang berprestasi di

---

<sup>22</sup> Eka Patmawati, *Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)*, Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Tahun 2017.

MAN 2 Tanah Datar dipengaruhi oleh faktor-faktor kematangan emosional, kondisi lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>23</sup>

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa tulisan-tulisan tersebut belum menyentuh secara konkrit masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Namun demikian, apa yang telah dikaji dalam tulisan tersebut di atas dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian ini.

---

<sup>23</sup> Ira Detriana, *Personal Adjustment Female Student's Broken Home in MAN 2 Tanah Datar*, Jurnal Agenda, Vol. 1, Desember 2017.

**BAB II**  
**KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA**  
**TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK**

**A. Keharmonisan Keluarga**

**1. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis. Keharmonisan adalah keadaan yang selaras atau serasi dalam keluarga.<sup>1</sup> Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga dua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan dalam hubungan keluarga sangat dibutuhkan dan berpengaruh positif pada perkembangan karakter, sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Nomor: D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3, menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material suara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasa serta mampu menyarankan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Munculnya istilah keluarga sakinah sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan dasar *mawaddah* dan *rahmah*

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 413.

adalah saling mencintai serta penuh rasa kasih sayang antara suami isteri sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari sejenisimu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Adapun menurut Ishak Salih, keluarga sakinah diidentikkan dengan keluarga sejahtera dan bahagia, yakni keluarga yang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material maupun materil spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada anggota keluarga dalam situasi penuh kebangkitan dan ketenteraman hidup bersama. Nampak pula di dalamnya keselarasan dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya.<sup>2</sup>

Muhammad Arifin Ilham menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah. Rumah keluarga sakinah didalamnya selalu dihiasi dengan aktivitas ibadah kepada-Nya, baik ibadah shalat, bacaan Al-Qur'an, ucapan dzikir dan ibadah-

---

<sup>2</sup> Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 14-15.

ibadah lainnya. Selain itu, penghuninya senantiasa menyebarkan salam, kesejukan, ketenangan, keindahan dan kebahagiaan.<sup>3</sup>

Keluarga sakinah atau keluarga harmonis adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materiil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga serta masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial dan sebagai lembaga dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis manusia. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh.<sup>5</sup> Jadi menurut pendapat di atas, keluarga adalah organisasi terkecil dan paling penting dalam masyarakat serta sebagai penerus kehidupan manusia.

Adapun menurut Dadang Hawari, keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka

---

<sup>3</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Zikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), h. 20.

<sup>4</sup> Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 10.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Ramaja*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2003), h. 34.

interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga dapat diciptakan.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa keharmonisan dalam keluarga tercipta apabila sesama anggota keluarga saling memahami, pengertian, mengasihi dan menyayangi serta memperhatikan satu sama lain.

Dalam kehidupan berumah tangga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik, dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Basri menyatakan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan serta terpelihara suatu hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dengan anak serta menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Sebab hanya dengan hubungan yang baik antara anggota keluarga, maka kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.<sup>7</sup>

Selanjutnya Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah

---

<sup>6</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), h. 87.

<sup>7</sup> Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Edisi Empat), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Departemen Sosial, 2004), h. 213.

sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.<sup>8</sup>

Jadi keharmonisan keluarga merupakan keserasian, kecocokan atau keselarasan antar anggota keluarga yang terdiri dari bapak ibu dan anak. Islam membangun fondasi rumah tangga yang harmonis, mengikatnya dengan asas yang kuat dan sangat kokoh, sehingga menggapai awan dan bintang-bintang. Jika bintang-bintang adalah perhiasan langit, maka rumah tangga adalah perhiasan sebuah masyarakat. Karena pada rumah tangga ada suatu keindahan, kebanggaan, pertumbuhan yang menyenangkan dan orang-orang tercinta, sehingga Allah SWT mewariskan bumi seisinya. Dari keluargalah kenikmatan abadi yang bisa diperoleh manusia. Sebaliknya, dari keluarga pula penderitaan berkepanjangan yang tiada bertepi diujikan oleh Allah SWT kepada anggotanya.<sup>9</sup>

Rumah tangga dalam Islam amat kokoh karena didukung oleh tata aturan yang kuat pilar-pilarnya. Islam menaungi aturan tersebut dengan pagar pembatas yang dinamai *takafu'* (sederajat, serasi). Artinya, antara suami dan istri harus sederajat, sesuai atau paling tidak mendekati dari segi usia, tingkat sosial, budaya dan ekonomi (sekufu). Ketika beberapa aspek tersebut dapat disejajarkan, maka diharapkan akan mampu mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

---

<sup>8</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 76.

<sup>9</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), h. 20.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

## **2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga**

Dadang Hawari mengemukakan, enam aspek sebagai suatu pegangan dalam hubungan keluarga yang bahagia adalah:<sup>10</sup>

### **a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga**

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kondisi keluarga tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga. Dengan suasana yang seperti ini, maka anak merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

### **b. Mempunyai waktu bersama keluarga**

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. Dalam

---

<sup>10</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran...*, h. 81.

kebersamaan tersebut anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Meichati (sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono) mengemukakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah. Dalam hal ini, selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.<sup>11</sup>

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmann (sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah yang memberikan tempat bagi setiap anggotanya untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.<sup>12</sup>

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggotanya berusaha menyelesaikan

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, h. 76.

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, h. 76.

masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan yang dihadapi.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat, maka antar anggotanya tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Oleh karena itu, keenam aspek tersebut di atas mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Menurut Dadang Hawari, proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk menciptakan keluarga harmonis, maka peran dan fungsi orang tua sangat menentukan. Keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

### **3. Indikator Keluarga Harmonis dan Tidak Harmonis**

a. Keluarga Harmonis

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian dari seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anak. Namun membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi dalam

---

<sup>13</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran...*, h. 92.

menjalankan bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau gagal dalam usahanya untuk menjaga keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut.

Adapun ada beberapa ciri-ciri dari keluarga harmonis atau sakinah adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1) Berdasarkan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

2) Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/menyekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

3) Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 56.

<sup>15</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 401.

4) Terjadinya hubungan keluarga yang harmonis intern dan ekstern

Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.

5) Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah SWT

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur Allah akan melipatgandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpahkan azab yang pedih apabila hambanya mengingkarinya.

6) Terwujudnya kesejahteraan ekonomi

Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah dan mngelola dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Allah akan mengatur pemberian rizki kepada setiap manusia dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya.<sup>16</sup>

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut juga dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, mampu

---

<sup>16</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga...*, h. 402-203.

menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), selaras, serasi dan seimbang. Di samping itu, mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yaitu surat ar-Ruum ayat 21 (sebagaimana telah disebutkan ayatnya pada pembahasan sebelumnya). Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan di antara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai. Selain itu, mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tenteram di dalam kehidupan pernikahan. Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Keluarga *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah*, merupakan suatu keluarga dambaan bahkan merupakan tujuan dalam suatu perkawinan dan *sakinah* itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman, maka untuk mewujudkan keluarga *sakinah* harus melalui usaha maksimal, baik melalui usaha bathiniah (memohon kepada Allah SWT) maupun berusaha secara

---

<sup>17</sup> Subhan, 2004: 10

lahiriah (berusaha untuk memenuhi ketentuan, baik yang datangny dari Allah SWT dan Rasul-Nya, maupun peraturan yang dibuat oleh para pemimpin dalam hal ini pemerintah berupa peraturan dan perundang-undangan yang berlaku).<sup>18</sup>

Selanjutnya, menurut Aziz Mushoffa sebuah keluarga disebut keluarga sakinah (harmonis) apabila memenuhi kriteria antara lain yaitu:<sup>19</sup>

a) Kehidupan keberagamaan dalam keluarga

Dari segi keimanan anggota keluarga kepada Allah murni, yakni taat kepada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah SAW dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani qadha dan qadar. Dari segi ibadah, anggota keluarga mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan dari segi pengetahuan agama, anggota keluarga memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.

Sehubungan dengan hal di atas, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa keluarga yang masing-masing suami/istri dekat kepada Allah SWT, rajin beribadah dan menjaga ketentuan-ketentuan-Nya, lebih tentram dan aman, jika dibandingkan dengan mereka yang jauh dari agama.<sup>20</sup> Mendukung pernyataan di atas, Dadang Hawari menyatakan bahwa, suasana rumah tangga yang religius dapat menciptakan "rumahku

---

<sup>18</sup> <http://nurulhakim>, Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU No. 1 Tahun 1974 dan PP No. 10 Tahun 1983.

<sup>19</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga (Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 12-13.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 60.

sorgaku”. Semua aturan dan tata tertib dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling sayang menyayangi.<sup>21</sup>

b) Pendidikan keluarga

Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

c) Kesehatan keluarga

Menyukai olahraga, sehingga seluruh anggota keluarga tidak mudah sakit. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat.

d) Ekonomi keluarga

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangganya. Namun, pengeluaran tidak melebihi dari pendapatan yang diperoleh.

e) Hubungan sosial keluarga yang harmonis

Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, kriteria hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia adalah:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa...*, h. 332.

<sup>22</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa...*, h. 332.

- 1) Ikatan keluarga. Dalam keluarga sakinah masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.
- 2) Positif dan konstruktif. Dalam keluarga sakinah bila terjadi permasalahan hendaknya dapat diselesaikan dengan musyawarah, positif dan konstruktif, selalu bersama suka maupun duka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa keluarga harmonis dapat ditentukan oleh beberapa indikator, di antaranya adalah memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis (saling menyayangi, menghargai, memiliki, mempercayai, terbuka dan bermusyawarah), kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

#### b. Keluarga Tidak Harmonis

Mengawali kehidupan rumah tangga tidak semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan ketulusan hati serta kesabaran agar permasalahan yang sedang dihadapi dapat segera diselesaikan. Namun, ketika benih-benih ketidakharmonisan mulai muncul diharapkan setiap pasangan segera peka dan melakukan tindakan pencegahan demi menjaga keutuhan rumah tangga.

Adapun ciri-ciri rumah tangga tidak bahagia atau tidak harmonis yang harus segera ditangani, antara lain yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Sering terjadi perdebatan

---

<sup>23</sup> Intan Lolitasari, “*Ciri-ciri Rumah Tangga tidak Bahagia*”, diakses dari <https://keluarga.com>, tanggal 23 Januari 2018.

Di awal kehidupan berumah tangga perdebatan yang dilakukan oleh sepasang suami-istri bisa dikatakan wajar karena satu sama lain masih berusaha memahami karakter masing-masing. Namun, bila setelah sekian lama hidup bersama tetapi masih belum bisa menemukan titik temu, bagaimana mengatasi percekocokan yang sering terjadi, maka perlu diwaspadai dan berhati-hati, bisa jadi selama ini hubungan dengan anggota keluarga memang tidak harmonis serta bahagia.

2) Komunikasi berkurang

Komunikasi yang baik bertujuan untuk menyamakan persepsi serta cara paling ampuh untuk menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, sesama anggota keluarga perlu mengevaluasi kembali bagaimana komunikasi selama ini berlangsung. Jika komunikasi tiba-tiba berkurang, maka jangan dibiarkan berlarut-larut, sehingga membahayakan keutuhan dan keharmonisan keluarga.

3) Saling berbohong

Kejujuran adalah hal terpenting dalam kehidupan berumah tangga, namun apabila masing-masing pasangan sudah tidak lagi bisa saling memercayai dan cenderung lebih suka berbohong, maka sesama anggota keluarga harus segera mengatasinya jika masih ingin mempertahankan keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya.

4) Tidak memiliki waktu baik untuk keluarga maupun pasangan

Anggota keluarga sudah tidak lagi merasa nyaman berada di rumah, sehingga lebih suka menghabiskan waktu di tempat kerja atau keluar bersama teman-teman atau di lingkungan luar. Akibatnya, sering tidak memiliki waktu, baik untuk anak-anak maupun untuk pasangannya.

5) Hilangnya keakraban

Di dalam keluarga tidak hanya terdiri dari suami dan istri, tetapi juga melibatkan anak-anak, orang tua dan sanak saudara yang lain. Ketika tidak ada lagi keakraban di antara anggota keluarga, maka hal ini bisa menjadi indikasi bahwa rumah tangga tersebut sedang bermasalah dan tidak harmonis.

6) Mengonsumsi zat-zat berbahaya

Rumah tangga tidak bahagia penuh dengan tekanan. Tidak jarang mereka yang terlibat di dalamnya berusaha melarikan diri dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara mengonsumsi zat-zat berbahaya, seperti alkohol atau narkoba, agar dapat melupakan sejenak permasalahan hidup yang sedang dihadapi.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Menurut Kartini Kartono, beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, h. 78.

dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah, sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada di tangan orang tuanya, sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Dengan jumlah anak dalam satu keluarga, maka cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk

memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keharmonisan keluarga berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari pihak lingkungan, tetangga, anak saudara, sahabat serta situasi masyarakat yang terkondisi. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan dapat meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh tersebut, *pertama* yaitu, kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. *Kedua*, kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat kasus ini terjadi, tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. *Ketiga*, ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah memahami seluk beluk perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Namun demikian, perceraian juga akan berdampak positif apabila jalan itu satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik yang berkepanjangan. Anak yang diasuh satu orang tua akan lebih baik daripada anak yang diasuh keluarga utuh yang selalu diselimuti perasaan tertekan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kesemua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan jika salah satu faktor tidak terpenuhi tentu akan membawa dampak tersendiri terhadap terciptanya keharmonisan keluarga. Jika

dihubungkan dengan kestabilan emosi remaja, maka dari keluarga yang harmonis akan terbentuk emosi yang stabil pada anak.

## **B. Pengamalan Agama Anak**

### **1. Pendidikan Pengamalan Agama Anak dalam Keluarga**

Dari segi bahasa (etimologi), *education* (pendidikan) berasal dari bahasa latin yait “*e, ex*” (*out*) yang berarti ‘keluar’ dan “*dicere duc*”, berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Adapun secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan informasi dan menyalurkan kemampuan (bakat). Pada dasarnya pengertian pendidikan terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.<sup>25</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.<sup>26</sup> Sedangkan dalam pengertian pendidikan pada dunia Islam, dijumpai pula kata-kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab.<sup>27</sup> Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Selain kata *tarbiyah* terdapat pula kata *ta’lim*. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Dalam hubungan ini pakar dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata)

---

<sup>25</sup> Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Terj. A.S Robith, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1992), h. 13-14.

<sup>26</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenata Media, 2003), h. 9.

sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata '*allama* dan *rabba* yang dipergunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*). Selanjutnya Faisal (sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata) mengambil pendapat Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa di samping kata *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan.<sup>28</sup>

Pendidikan merupakan proses latihan moral, mental dan fisik secara terus menerus yang dikembangkan untuk generasi muda. Melalui proses itu, generasi muda menerima cita-cita dan kebudayaan mereka. Ahli pendidikan menggunakan kata pendidikan untuk dua pengertian. Pertama, dalam pengertian yang lebih luas, menunjukkan semua pengaruh fisik, biologis, moral dan sosial, yang menentukan jalannya kehidupan pribadi dan bangsa. Kedua, dalam pengertian sempit menunjukkan pengaruh tertentu, yang disusun dan direncanakan oleh guru di sekolah perguruan tinggi atau di tempat pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan adalah rangkuman proses dan pengaruh dalam semua aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, kehidupan suatu bangsa tergantung pada pendidikan.<sup>29</sup>

Sementara menurut praktisi pejuang pendidikan yang ada di Indonesia dalam masa kemerdekaan atau dengan kata lain tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, h. 19.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, h. 19.

pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>30</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (penciptanya) baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Sehingga arti pokok yang terkandung dalam berbagai pengertian adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung pengarahannya ke arah tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Abuddin Nata mengemukakan bahwa pendidikan jika dipadukan dari sekian definisi di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak-anak didik secara bertahap. Apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan peranannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup.<sup>32</sup>

Secara implementasi pengertian pendidikan Islam sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia. Islam melakukan pendidikan dengan melakukan

---

<sup>30</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996), h. 126.

<sup>31</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1962), h. 19.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, h. 10.

pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat pada dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah SWT kepadanya, tidak ada sedikitpun diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrah-Nya.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan yang memiliki pengaruh dari si pendidik, tetapi juga mengarah pada diri sendiri serta lingkungannya. Inilah dimaksud dengan nilai fitrah manusia. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan juga memiliki suatu substansial yang bila dikaitkan dengan Islam sebagaimana disebut dengan pendidikan Islam. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa pendidikan berdasarkan atas ajaran Islam atau disisi lainnya bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup sesuai ajaran agama. Namun, untuk memperjelas pokok kajian ini dijelaskan juga mengenai istilah Islam itu sendiri.

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah kemudian dibentuk menjadi kata Islam. Dengan demikian Islam dari segi bahasa adalah bentuk *isim masdar* (infinitif) yang berarti berserah diri, sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat.<sup>34</sup> Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap

---

<sup>33</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harn, (Bandung: Al-Ma'rif, 1984), h. 27.

<sup>34</sup> Abdul Natta, *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 33.

berserah diri kepada Allah SWT, dalam upaya memperoleh keridhaan-Nya seseorang yang bersikap sesuai perkataan Islam itu disebut muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah SWT.<sup>35</sup> Sehingga dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama mengarahkan nilai tauhid dan secara tepat menginginkan adanya kelanjutan anak manusia yang lahir di dunia ini mengaktualisasikan potensi tauhidnya sebagaimana terdapat dalam araha serta ungkapan Islam mengenai kondisi itu, seperti halnya dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT, secara fitrah merupakan kelanjutan dari aktualisasi penyerahan diri kepada Allah akibat adanya potensi manusia bertauhid.

Dari keterangan-keterangan pengertian pendidikan dan Islam, maka secara tepat dapat dikaitkan dengan adanya fitrah, sesuai pengertian pendidikan Islam secara umum lebih menekankan keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

---

<sup>35</sup> Khursid Ahmad, *Islam its Meaning and Message*, (London: Islamic Council of Europe, 1976), h. 21.

Selanjutnya pada surat An-Nahl ayat 78, Allah SWT juga berfirman yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Keterangan Al-Qur'an di atas bahwa pendidikan Islam itu merupakan proses kegiatan memberikan kesempatan kepada keterbukaan pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam dimaksud secara operasional mengandung dua aspek yaitu aspek menjaga atau memperbaiki, dan aspek menumbuhkan atau membina.<sup>36</sup>

Pada umumnya keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu perawatan fisik anak, mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan masyarakatnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologi dan emosional anak. Masing-masing unsur yang tiga ini memiliki peranan dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga akan dapat menjadi kehilangan keseimbangan. Jika suatu kehilangan unsur pertama yaitu suami, maka keluarga kehilangan tongkat utamanya sebagai pencari

---

<sup>36</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 20.

rezeki. Di samping itu, anak akan kehilangan juga dari segi unsur kekuasaan, pimpinan, juga teladan yang baik yang merupakan sumber terpenting dalam bimbingan dan pendidikan. Kalau keluarga tidak memiliki unsur kedua atau istri, maka suatu keluarga telah kehilangan sumber kasih sayang, ketentraman dan kedamaian yang harus ada dalam keluarga. Pihak yang paling banyak menerima akibat hilangnya unsur kedua dalam keluarga adalah anak-anak, terutama jika anak masih kecil.

Keutuhan keluarga di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran ayah atau ibu dan atau keduanya dalam suatu keluarga amat berpengaruh terhadap diri si anak. Ayah yang sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena pekerjaan atau sebab-sebab lain, menyebabkan tidak adanya kebutuhan hubungan. Lebih-lebih bila ibu maupun ayah harus sering meninggalkan anak, sehingga anak terpaksa dipelihara oleh orang lain atau tempat penitipan anak. Anak tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Jadi dapat dipahami bahwa keutuhan keluarga salah satu faktor penentu dalam membentuk tingkah laku positif anak, jika tampilan dan prilaku keluarga tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku, hal ini pun berpengaruh negatif pula terhadap prilaku anak.

Dengan demikian naluri untuk mendapatkan ketentraman batin dalam wadah keluarga yang dibina atas dasar hukum atau syari'at Islam adalah merupakan permasalahan paling mendasar bagi manusia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Untuk terwujudnya

manusia yang dengan ikhlas mengabdikan kepada Allah SWT, secara lahir dan batin, pembinaan pendidikan harus dilaksanakan sejak dari lingkungan keluarga yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama, dimulai dari aqidah, syari'ah dan ibadah dan akhlak yang diajarkan secara dini, diberitahukan dan dicontohkan oleh orang tua dengan cara-cara yang lemah lembut, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat 16:125, yang memerintahkan agar manusia mengajak kepada kebaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta membantah dengan cara yang baik.<sup>37</sup>

Sementara jika dilihat dari segi kewajibannya, orang tua sebagai pribadi muslim berkewajiban untuk menjalankan segala ketentuan syari'at Islam, dalam hubungannya dengan keluarga maka ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan anak yang meliputi agama, kejiwaan, ekonomi serta tempat tinggal. Sebaliknya anak berkewajiban mematuhi dan mengikuti apa yang dianjurkan orang tua kepada anaknya, sedangkan semua anggota keluarga berkewajiban menjaga relasi yang baik antara satu dengan lainnya. Islam memandang eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi, dari interaksi tersebut anak memperoleh ciri-ciri dasar kepribadiannya. Dengan demikian anak sangat membutuhkan keluarga dalam kehidupannya sejak dari kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sepanjang hidupnya. Dengan adanya keluarga seseorang dapat menerima dan memberi kasih sayang, rasa tenteram dan ketenangan.

Secara kodrati, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, baik orang tua tersebut dapat mendidik dengan baik karena memiliki pengalaman dan jenjang pendidikan yang tinggi maupun hanya memiliki pengetahuan sedikit bahkan yang

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 178.

sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang mendidik, harus melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Kewajiban mendidik anak oleh orang tua merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT kepada setiap kepala keluarga yang beriman, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat 66:6, yang memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka. Ayat tersebut mewajibkan kepada umat Islam untuk memelihara diri dan keluarganya dari siksaan api neraka di akhirat kelak. Untuk itu keluarga harus memberikan pendidikan dengan baik kepada anaknya dan mencontohkan perilaku yang baik pula dalam lingkungan keluarga. Sebab anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya, menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya, suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama.<sup>38</sup>

Kebiasaan orang tua yang selalu bertingkah laku baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula dalam diri anak. Sebab kebiasaan pada waktu kecil akan dilakukan anak di masa dewasa kelak dan peniruan secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung akan selalu terjadi dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan wadah dimana sifat-sifat kepribadian anak mulai tumbuh dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidaklah heran jika anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam dan anak yang dilahirkan dalam keluarga lainnya juga

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, h. 178.

cenderung mengikuti agama yang dianut orang tuanya. Orang tua yang membimbing dengan contoh dan keteladanan dengan tujuan agar anak-anaknya mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang diajarkannya akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

## **2. Tinjauan tentang Pengamalan (Ibadah) dan Agama dalam Islam**

Ibadah berarti pengabdian dan dalam ajaran agama Islam ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah SWT semata-mata. Selain itu, ibadah merupakan tujuan penciptaan manusia. Dalam pengertian ibadah dan hakikatnya, disyaratkan dari dua perkara, yaitu:

- a. Mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh Rasul-Nya, meliputi segala perintah dan larangan-Nya yang dihalalkan serta diharamkan. Inilah perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah.
- b. Mengeluarkan ketetapan ini (yang disyariatkan) dari hati untuk mencintai Allah Swt praktis dalam keberadaan dirinya tiada seorang pun yang lebih patut dicintai selain Allah saja, zat yang mempunyai *al-fadlil* (anugrah) dan *al-ihsan* (kebaikan) yang menciptakan manusia. Allah menciptakan untuk manusia segala sesuatu yang ada di bumi, dicukupkan segala kenikmatan, baik yang lahir maupun yang batin. Allah pula yang menciptakan manusia sebaik-baik ciptaan dan memberinya rupa sebaik-baik rupa. Manusia

diberikan kemuliaan dan anugrah melebihi kemuliaan dan anugrah yang diberikan pada makhluk Allah yang lain.<sup>39</sup>

Selanjutnya, agama berasal dari bahasa Sanskerta (*sancrite*) yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gam” (kucar-kacir) yang berarti bahwa orang beragama cenderung hidupnya akan terarah atau tidak kucar-kacir atau tidak menentu, dengan istilah lain selaras dan sejalan. Dalam bahasa Arab terdapat istilah yang mempunyai arti sesuai dengan makna agama yakni *al-din* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion* yang artinya hampir sama dengan *al-din* yakni hukum, aturan, hari pembalasan dan kepatuhan.<sup>40</sup>

Agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah perundang-perundangan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal budi agar mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>41</sup>

Dalam pandangan Sigmund Freud (sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat), keberagamaan dimaknai sebagai sesuatu sikap mirip dengan "neurosis obsesional" yang menjangkiti orang beragama. Agama menurut Freud adalah suatu ilusi yang sengaja diciptakan manusia dalam rangka mengatasi berbagai macam problem psikologis yang menyedihkan, seperti rasa frustrasi, depresi, narsisme atau rasa bersalah yang dihadapi manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat: Pengenalan Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005), h. 11.

<sup>40</sup> Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat...*, h. 13.

<sup>41</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 267.

<sup>42</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 41.

Adapun menurut Mahmud Syaltut (sebagaimana dikutip oleh Quraisy Shihab), agama merupakan ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>43</sup> Hal tersebut senantiasa membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama dilibatkan dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>44</sup> Sebab Allah menciptakan manusia itu membawa fitrah ketauhidan yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya.

Ajaran ijtihad menjadi suatu bukti bahwa Islam mendorong pemikiran bebas dan pengembangan ilmu bagi manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, karena agama merupakan asas motivasi dan tujuan hakiki bagi kehidupan manusia. Terlepasnya agama akan memberikan kehidupan yang pincang, artinya terancam kerusakan dan kehancuran.<sup>45</sup>

### **3. Bentuk Pengamalan Agama**

Dalam ajaran Islam, tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian, penyerahan diri yang menyeluruh terhadap ketentuan Allah, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang lahir dari rasa yakin akan pengabdiannya kepada sang Khalik. Ibadah merupakan motivasi, dorongan, semangat hidup, yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

---

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), h. 209.

<sup>44</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi...*, h. 65.

<sup>45</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1973), h. 18.

Secara garis besar ibadah ada dua macam. *Pertama*, ibadah *mahdhah* yakni hubungan manusia dengan Allah sang Penciptanya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, ibadah *ghairu mahdhah* yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah serta hal-hal baik lainnya.<sup>46</sup> Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada bentuk ibadah *mahdhah* yaitu shalat, puasa dan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu mengaji Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Shalat

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh-Nya.<sup>47</sup> Shalat bagi anak merupakan bentuk latihan untuk melakukan salah satu kewajiban muslim dengan tujuan agar terbiasa di masa yang akan datang. Meskipun pada saat shalat, anak masih ikut-ikutan tetapi hal tersebut merupakan suatu pembiasaan yang baik untuk mendirikan shalat. Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah shalat, diperintahkan melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram dan yang halal.<sup>48</sup>

Namun demikian, ibadah shalat belum diwajibkan atas anak yang masih kecil (belum baligh) mengingat mereka belum berstatus *mukallaf*, Islam mewajibkan orang

---

<sup>46</sup> A. Djazuli. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 114.

<sup>47</sup> Adnan Hasan Shohih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 105.

<sup>48</sup> Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 126.

tua atau walinya untuk melatih dan memerintahkan shalat pada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslim, untuk memerintahkan anak menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar anak senang melakukan shalat dan menjadi terbiasa sejak kecil, sehingga apabila semangat beribadah sudah menyatu dalam jiwanya, diharapkan anak mempunyai kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.<sup>49</sup>

#### b. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab bermakna menahan dari segala sesuatu seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>50</sup> Dalam keadaan berpuasa, manusia *bertaqarrub* kepada Allah Swt dengan meninggalkan apa yang diharamkan dalam segala hal, seperti dusta, kezhaliman dan pelanggaran terhadap orang lain dalam masalah darah, harta dan kehormatan. Ibadah puasa adalah rukun Islam yang keempat yang diwajibkan kepada para muslim untuk mengerjakannya.

Faktor yang menentukan kemampuan anak untuk belajar berpuasa antara lain faktor keluarga, sekolah dan teman sepermainan. Dalam keluarga, orang tua dituntut dekat dengan anak selama berpuasa dalam rangka untuk bersabar dalam beribadah dan menghadapi beban kehidupan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak...*, h. 128.

<sup>50</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 220.

<sup>51</sup> Muhammad Tholib, *Di Bawah Asuhan Nabi*, (Yogyakarta: Hidayah Illahi, 2003), h. 66.

### c. Mengaji Al-Qur'an

Dalam bentuk pengamalan agama yang berkaitan dengan akhlak sangatlah luas yaitu terdapat pada seluruh aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan langsung dengan Allah maupun terhadap sesama makhluk. Salah satunya adalah mengaji Al-Qur'an. Dengan mengajar dan melatih anak membaca Al-Qur'an dan menghayati isinya, maka keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah semakin tinggi. Adapun motivasi belajar berprestasi pada anak, yaitu: 1) Untuk mencapai sukses dan memperoleh pada tujuan akhir yang dikehendaki, 2) Harapan untuk berhasil dengan maksimal, c) Dorongan untuk mengatasi masalah hidup yang sulit secara cepat dan tepat.<sup>52</sup>

Dorongan semangat dalam membaca Al-Qur'an sangat perlu diterapkan dalam pendidikan keagamaan. Apabila mulai sejak dini, anak sudah ditanamkan sikap mental spritual yang mulia dengan nilai-nilai Qur'ani, maka peran anak yang mempunyai kemampuan intelektual, keluhuran budi pekerti serta kreatifitas yang Islami akan menentukan dalam mengemban tanggung jawab nasib bangsa dan agama.

## **4. Pengamalan Agama Anak dalam Kondisi Keluarga Harmonis dan Inharmonis**

Keluarga harmonis merupakan keadaan yang selaras atau serasi dalam keluarga. Sedangkan keluarga inharmonis yaitu keluarga yang jauh dari kata harmonis atau kebalikan dari keluarga harmonis. Penanaman kebiasaan-kebiasaan yang keliru di masa anak hingga dewasa akan mengakibatkan buruknya pembentukan karakter dan

---

<sup>52</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 78.

kepribadian anak. Karena usaha pembentukan karakter yang baik bukan pekerjaan yang mudah, memerlukan pendekatan secara komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan yang mulai dari kecil di lingkungan keluarga.

Adapun keluarga yang harmonis dapat menciptakan dan mempengaruhi bagi anaknya dalam pengamalan agama baik itu dari segi aqidah akhlak dan moral. karna pendidikan pertama bagi anak yang harus dilakukan orang tua adalah menanamnya jiwa tauhid bahwa tiada Tuhan selain Allah. Orang tua harus mengajarkan secara mendalam adanya Tuhan dan mengapa manusia harus mempercayai keberadaan-Nya. Penanaman tauhid (teologi) ini sampai pada level mendarah daging. Artinya, anak dalam pertumbuhan tidak dikhawatirkan ganti agama karena terbujuk atau terpengaruh oleh materi, jabatan, kekuasaan dan wanita. Orang tua juga harus menguatkan dimensi syari'ah sang anak, seperti mengerjakan ibadah shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat, haji dan lain-lain.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Berdasarkan permasalahannya yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif korelasional, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang suatu hubungan antara dua komponen atau variabel untuk mencapai tujuan tertentu yang diungkapkan melalui angka-angka.<sup>1</sup> Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keharmonisan keluarga sebagai variabel independen (X) dan pengamalan agama sebagai variabel dependen (Y).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu menggambarkan suatu kondisi atau peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan menggunakan perhitungan statistik. Adapun pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 37.

agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, yang menggunakan perhitungan statistik agar lebih sistematis, aktual dan akurat.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada anak-anak dari keluarga atau masyarakat yang berdomisili di Gampong Beurawe Banda Aceh. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada awal tahun 2018.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto, populasi adalah kelompok besar dari wilayah yang menjadi lingkup penelitian. Penetapan populasi merupakan suatu keharusan dalam suatu penelitian yang harus diperhatikan. Kesimpulan dari suatu penelitian biasanya tidak hanya dibatasi pada orang-orang yang diselidiki, tetapi juga berlaku pada orang-orang yang tidak termasuk menjadi subjek penelitian dan ilmiah yang dinamakan populasi.<sup>2</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak usia sekolah kelas VI SD hingga kelas VII SMP (rentang usia 12-15 tahun) yang orang tuanya bertempat tinggal di Gampong Beurawe Banda Aceh yang berjumlah sekitar 104 orang.

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian. Sampel adalah sebagian obyek populasi yang mewakili karakteristik populasinya dan kemudian diteliti.<sup>3</sup> Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling* (sampel acak).

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 69.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 38.

Teknik pengambilan sampel menurut Arikunto adalah subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10 % sampai 15 % atau 20% sampai 25% atau lebih sesuai kemampuannya.<sup>4</sup> Jadi jumlah sampelnya yaitu 26 orang anak atau 25% dari total populasi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen, yaitu:

##### **1. Angket**

Instrumen ini diberikan kepada anak yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe. Angket yang dirancang bersifat tertutup dan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah sampai paling tinggi. Karena alternatif jawaban berjenjang, maka setiap jawaban diberi skor atau bobot sesuai dengan intensitasnya. Dalam daftar pernyataan angket, digunakan skala (4-1) untuk pernyataan positif (*favorable*) dengan alternatif jawaban dan bobot skor sebagai berikut: Selalu (S) = 4, Sering (Sr) = 3, Jarang (J) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) digunakan bobot 1-4 dengan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu....*, h. 120.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu....*, h. 151.

memberikan skor pada masing-masing alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut: Selalu (S) = 1, Sering (Sr) = 2, Jarang (J) = 3, Tidak Pernah (TP) = 4.<sup>6</sup> Untuk mengolah hasil angket digunakan rumus korelasi.

## 2. Dokumen

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tentang keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe, di antaranya yaitu struktur organisasi pemerintahan desa, data penduduk, organisasi sosial masyarakat dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

## 3. Wawancara

Instrumen wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak, dengan cara dialog terhadap responden untuk mencari tahu tentang situasi yang terjadi di lokasi penelitian dengan kisi-kisi antara lain tentang hubungan antar anggota keluarga dalam satu keluarga, terhadap lingkungan, norma-norma agama, budaya dan adat istiadat dan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan 3 orang tua, 3 orang anak, kepala desa atau 1 orang staf yang mewakili, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang pengurus remaja masjid dan 1 orang masyarakat umum di Gampong Beurawe.

## 4. Observasi/Pengamatan

Instrumen ini digunakan dengan proses pengamatan langsung terhadap keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe. Misalnya pengamatan terhadap keluarga harmonis dan kurang

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 73.

harmonis serta pengamalan agama dan tingkah laku/perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah langkah-langkah di atas langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian adalah tahap pelaksanaan teknik pengumpulan data. Tahap pelaksanaan teknik pengumpulan data untuk metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kelengkapan instrumen, petunjuk pengerjaan instrumen dan lembar jawaban responden atau sampel.
2. Mengecek kesiapan responden yang menjadi populasi saat penelitian.
3. Memperkenalkan diri seperlunya, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan, dan mempersilahkan responden untuk mengisi angket yang telah disediakan.
4. Mengumpulkan kembali angket yang telah selesai diisi serta mengecek kelengkapan identitas, kelengkapan jawaban responden serta kesesuaian jumlah responden dan angket yang terkumpul.
5. Menutup kegiatan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan atau generalisasi tentang

masalah. Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan agar dapat dirumuskan hasil penelitiannya, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak (rumusan masalah 3) adalah teknik korelasi.

Penggunaan korelasi adalah pengukuran statistik kovarian antara dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah begitu pula sebaliknya.

Pada tahap ini dilakukan perhitungan melalui prosentase dan analisis tiap-tiap item. Untuk menganalisa ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$  : Jumlah perkalian (x) (y)

$x$  : Skor keharmonisan keluarga (variabel x)

$y$  : Skor pengamalan agama (variabel y)

$x^2$  : Kuadrat dari x

$y^2$  : Kuadrat dari y

$n$  : Jumlah Koresponden.<sup>7</sup>

Adapun kriteria penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada  $\alpha$  0,05 atau  $\alpha$  0,01 maka hipotesis kerja diterima. Sebaliknya apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 digunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu bersifat naratif, berupa memberikan penekanan pada penjelasan dan penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang dialami oleh peneliti dengan menggunakan cara serta gaya cerita yang menarik agar hasil penelitian jelas serta mudah dipahami.

Untuk meneliti data yang telah dikumpulkan digunakan suatu metode berupa membuat rangkuman dan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data (*display*) dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian proses penelitian ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggabungkan, sekaligus menseleksi semua informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang benar.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 70.

## 2. *Display data*

*Display data* adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan kenyataan dilapangan. Pada tahap ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Penelitian membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan *display data*. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli mulai dari tahap orientasi sampai dengan kebenaran data terakhir dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kelurahan atau Gampong Beurawe terletak dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Dengan luas wilayah 83 Ha, Jumlah penduduk sebelum peristiwa gempa bumi dan tsunami 6.100 jiwa dan sesudahnya berjumlah 6.346 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga mencapai 1747 KK.

Adapun batas-batas Gampong Beurawe, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan T. Daud Beureueh.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Krueng Aceh.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lambhuk/Kota Baru.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan T. Hasan Dek.<sup>1</sup>

Gampong Beurawe terbagi kepada lima lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan Meunasah Kaye Jato.
2. Lingkungan Dayah.
3. Lingkungan Meunasah Raya.
4. Lingkungan Meunasah Kuta.
5. Lingkungan Ujung Blang.<sup>2</sup>

Seluruh penduduk berstatus kewarganegaraan WNI dan tidak ada warga asing. Keadaan penduduk umumnya terdiri dari suku Aceh, dan hanya sebahagian kecil saja

---

<sup>1</sup> Hasil observasi peneliti di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 7 Desember 2017.

<sup>2</sup> Hasil observasi peneliti di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 7 Desember 2017.

terdiri dari suku Batak, Padang, Jawa, dan Gayo. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal ini bukan dikarenakan oleh kelahiran, akan tetapi karena banyaknya mahasiswa dan pelajar yang memilih Gampong Beurawe sebagai lokasi tempat tinggal.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan kejelasan tentang Gampong Beurawe meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, dan organisasi pendukung di bidang keagamaan, yang diperoleh dari data tertulis Kantor Kepala Desa/Geuchik Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh sebagai pengetahuan untuk mendukung deskripsi hasil penelitian ini.

a. Klasifikasi Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan pada Gampong

Beurawe

- 0 - 4 tahun, laki-laki 122 jiwa dan perempuan 112 jiwa.
- 5 - 9 tahun, laki-laki 135 jiwa dan perempuan 131 jiwa.
- 10 - 14 tahun, laki-laki 201 jiwa dan perempuan 151 jiwa.
- 15 - 19 tahun, laki-laki 331 jiwa dan perempuan 241 jiwa.
- 20 - 24 tahun, laki-laki 804 jiwa dan perempuan 705 jiwa.
- 25 - 29 tahun, laki-laki 600 jiwa dan perempuan 508 jiwa.
- 30 - 34 tahun, laki-laki 308 jiwa dan perempuan 306 jiwa.
- 35 - 39 tahun, laki-laki 305 jiwa dan perempuan 300 jiwa.
- 40 - 44 tahun, laki-laki 176 jiwa dan perempuan 160 jiwa.
- 45 - 49 tahun, laki-laki 140 jiwa dan perempuan 105 jiwa.
- 50 tahun ke atas, laki-laki 271 jiwa dan perempuan 234 jiwa.

b. Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Gampong

- Nelayan, dengan jumlah laki-laki 3 jiwa.
- Petani, dengan jumlah laki-laki 25 jiwa.
- Pedagang, jumlah laki-laki 363 jiwa dan perempuan 97 jiwa.
- Pegawai Negeri, jumlah laki-laki 452 jiwa dan perempuan 158 jiwa.
- ABRI, dengan jumlah laki-laki 41 jiwa.
- Pensiunan, jumlah laki-laki 276 jiwa dan perempuan 108 jiwa.
- Karyawan, jumlah laki-laki 390 jiwa dan perempuan 149 jiwa.
- Pertukangan, jumlah laki-laki 293 jiwa.

c. Agama

- Islam, jumlah laki-laki 3235 jiwa dan perempuan 3073 jiwa.
- Protestan, jumlah laki-laki 15 jiwa dan perempuan 8 jiwa.
- Budha, jumlah laki-laki 5 jiwa dan perempuan 5 jiwa.

d. Organisasi Pendukung dalam Bidang Keagamaan

Kegiatan bidang agama di Gampong Beurawe telah tumbuh semarak, yang dapat dijadikan sebagai suatu indikasi bahwa kesadaran masyarakat dalam beragamanya sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam organisasi masyarakat yang memprakarsai dan bergerak dalam bidang agama, sebagai berikut:

1. Yayasan Diniyah Al-Furqan
2. Pesantren Al-Ikhlash
3. Pesantren Dayah
4. Remaja Mesjid.
5. Kegiatan-kegiatan lain di Mesjid Al-Furqan, adalah :

- a) Pengajian anak-anak putera-puteri dilakukan setiap malam (kecuali malam Jum'at), dilakukan wirid setelah selesai shalat Magrib sampai dengan menjelang Isya.
- b) Pengajian kaum ibu setiap hari Jum'at selesai shalat Jum'at dengan kegiatan mempelajari kitab fiqh, akhlak dan tauhid.
- c) Diadakannya kuliah tujuh menit (kultum) setelah shalat Magrib secara rutin.
- d) Setiap malam Minggu dilakukan kegiatan latihan dzikir maulid dan dalail khairat.
- e) Setiap malam Selasa dan Kamis dilakukan kegiatan pengajian kitab fiqh dan tasawuf.<sup>3</sup>

Selain bidang organisasi yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi bidang-bidang organisasi yang ada dan terbentuk di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh sebagai realisasi sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai contoh adanya organisasi masyarakat dalam bidang P4, bidang Kantibnas, bidang pendidikan dan penerangan, bidang lingkungan hidup, bidang pembangunan, perekonomian dan koperasi, bidang kesehatan, kependudukan dan KB, bidang pemuda, olahraga dan kesenian, bidang kesejahteraan sosial dan pembinaan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat Gampong Beurawe secara umum telah dapat dikatakan

---

<sup>3</sup> Hasil observasi peneliti di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 9 Desember 2017.

sebagai lingkungan yang kondusif sebagai salah satu lingkungan yang sangat menentukan dalam proses pembinaan agama anak.<sup>4</sup>

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gampong Beurawe Banda Aceh pada tanggal 5-12 Desember 2017. Hasil penelitian diperoleh dalam tahapan berupa angket yang disebarakan kepada anak-anak yang menjadi sampel penelitian dan hasil wawancara dengan perangkat gampong tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjumpai dan melapor ke kantor *Geuchik* Gampong Beurawe untuk meminta izin melakukan penelitian, sekaligus memberi surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Peneliti diberi izin untuk melakukan penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh dengan menyebarkan angket kepada anak-anak yang menjadi sampel penelitian serta mengadakan wawancara dengan aparat gampong sesuai dengan data yang diperlukan. Sebelum melaksanakan tahapan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang diperlukan yaitu angket dan pedoman wawancara serta peralatan pendukung lainnya berupa kertas dan pulpen untuk mencatat.

## **C. Penyajian Hasil Penelitian**

### **1. Kondisi Keharmonisan Keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh**

---

<sup>4</sup> Hasil observasi peneliti di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 9 Desember 2017.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 orang tua atau pasangan dari pernikahan sah yang sudah lama membina keluarga dan menetap di gampong tersebut.

Data diperoleh dari respon jawaban wawancara dan data dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah kondisi keharmonisan keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini.

Pertanyaan 1:

Sudah berapa lama Bapak/Ibu menikah?

- a. Pernikahan kami sudah berjalan sekitar 23 tahunan.<sup>5</sup>
- b. Saya menikah sudah lumayan lama, kurang lebih 18 tahun.<sup>6</sup>
- c. Pernikahan saya sudah sekitar 20 tahun.<sup>7</sup>

Pertanyaan 2:

Apakah Bapak/Ibu memahami pokok-pokok ajaran Islam di bidang akidah, syariah, dan akhlak, jika ada sejauh mana pemahamannya dan dari mana mempelajarinya?

- a. InsyaAllah kami memahaminya meskipun belum semuanya kami mampu pahami. Kami mencoba menerapkan ajaran yang kami pahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengajarkan kepada anak-anak kami atau anggota keluarga. Pemahaman ajaran agama tersebut kami peroleh

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

dari ajaran orang tua kami terdahulu, dari pendidikan yang kami tempuh dan mengikuti pengajian.<sup>8</sup>

- b. Walaupun belum mampu semua bidang ajaran Islam tersebut saya dan keluarga pahami secara mendalam, tapi kami terus berusaha mengamalkan apa yang diketahui dan menganjurkannya juga kepada anak-anak. Dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua saya, dari mengikuti pengajian agama secara rutin.<sup>9</sup>
- c. Iya, saya dan istri serta anak-anak selalu berusaha memahami ajaran-ajaran dasar dalam Islam tersebut meskipun belum sepenuhnya kami mampu pahami. Kami masih terus dalam proses belajar, baik dari mengikuti pengajian agama, dari membaca, mendengar ceramah atau tausiyah dan lain-lain serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pertanyaan 3:

Apakah Bapak/Ibu ada menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara berkesinambungan atau rutin?

- a. Iya sering, kadang-kadang saya melakukan shalat berjamaah bersama suami dan anak-anak serta cucu-cucu.<sup>11</sup>
- b. Alhamdulillah ada. Kami sekeluarga sering menjalankan ibadah wajib dan sunnah.<sup>12</sup>
- c. Kalau ibadah wajib memang rutin dilakukan dalam kehidupan keluarga kami karena itu juga kewajiban untuk kita selaku orang muslim. Tetapi ibadah sunnah masih agak jarang kami lakukan, hanya sesekali ataupun dikerjakan sendiri-sendiri oleh anggota keluarga saya. Namun kami berusaha meningkatkannya agar menjadi suatu kebiasaan.<sup>13</sup>

Pertanyaan 4:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

Apakah Bapak/Ibu ada menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga?

- a. Iya, kami ada menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga semampu kami, seperti mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Mendidik anak agar bersedekah di jalan Allah. Merayakan hari-hari besar keagamaan seperti hari raya dan maulid. Saling mengingatkan dan menasehati tentang kebaikan dan lain sebagainya.<sup>14</sup>
- b. Ada, kami berusaha sebisa mungkin dengan ilmu yang kami miliki untuk menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga.<sup>15</sup>
- c. Iya, kami ada berusaha menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga, seperti membaca Al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Rasulullah SAW, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, shalat berjamaah di masjid ataupun di rumah, bersedekah dan mengajarkannya kepada anak, mempelajari ilmu agama dan amal kebajikan lainnya melalui pengajian atau mendengar tausiyah.<sup>16</sup>

Pertanyaan 5:

Apakah Bapak/Ibu ada mengamalkan ajaran Islam seperti aktualisasi perilaku akhlakul karimah di lingkungan keluarga?

- a. Ada. Kami selalu berusaha untuk mengamalkan apa yang telah kami pelajari dan ketahui tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga kami. Contohnya yaitu mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah. Saling menghormati dan menghargai sesama anggota keluarga. Saling berkasih sayang, perhatian dan pengertian, baik dengan pasangan maupun anak dan anggota keluarga lainnya. Menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Bergaul secara baik dengan jiran tetangga maupun warga gampong. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan gampong dan kegiatan sosial. Mengikuti majelis taklim dan lain-lain.<sup>17</sup>
- b. Kami terus berusaha mempraktikkannya dalam keseharian kehidupan keluarga kami sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam, seperti mengucapkan dan memberikan salam, menghormati yang tua dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

menyayangi yang kecil, saling menghargai, saling mengasihi dan menyayangi, memberi perhatian dan kepedulian. Menerapkan komunikasi yang baik dengan sesama anggota keluarga. Bersikap terbuka dan saling membantu bila ada masalah. Berperilaku baik dengan tetangga dan warga gampong. Mengikuti kegiatan sosial. Berpartisipasi jika ada kegiatan yang diadakan oleh gampong. Memakmurkan masjid dan tempat pengajian.<sup>18</sup>

- c. Iya, dalam keluarga kami menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam seperti berperilaku yang akhlakul karimah di lingkungan keluarga, berupa saling memberi salam, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, saling pengertian antar anggota keluarga. Demikian juga di lingkungan masyarakat seperti perduli terhadap anak yatim, menyantuni fakir miskin, berusaha berbuat amar makruf dan nahi munkar (berdakwah). Ikut serta dalam memakmurkan masjid, tempat pengajian/majelis taklim dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Pertanyaan 6:

Apakah Bapak/Ibu ada memberi keteladanan kepada lingkungan dalam hal pengamalan ajaran agama?

- a. Ya ada. Saya sebisanya mengamalkan ilmu agama yang sudah saya pelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah.<sup>20</sup>
- b. Ada. Saya mempraktikkan ajaran agama yang saya ketahui dengan tujuan agar lingkungan tempat saya tinggal juga tergerak hatinya untuk melakukan hal yang sama sesuai ajaran Islam.<sup>21</sup>
- c. Ada saya lakukan. Niat saya bukan untuk riya, namun saya berusaha menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika yang saya lakukan dapat menjadi contoh teladan bagi lingkungan sekitar, saya sangat bahagia dan bersyukur dapat mengajak orang menuju kebaikan. Contohnya ya rutin shalat berjamaah ke masjid/mushalla. Mengunjungi warga gampong atau jiran tetangga yang sedang sakit atau mendapat musibah. Mengikuti majelis taklim dan lain-lain.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

Pertanyaan 7:

Apabila ada tetangga atau warga gampong atau orang lain yang beda suku dengan Bapak/Ibu membutuhkan pertolongan, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

- a. Saya pasti langsung memberikan bantuan semampu saya meskipun ia berbeda suku, agama atau kebangsaan dengan saya. Saya sangat menghormati perbedaan itu selagi tidak berkaitan dengan akidah agama saya.<sup>23</sup>
- b. Saya pasti menolongnya. Karena kita sesama warga Indonesia, apalagi satu agama dan satu gampong harus saling tolong menolong dan menghormati perbedaan yang ada.<sup>24</sup>
- c. Hal yang saya lakukan sudah tentu memberikan pertolongan yang dibutuhkan orang tersebut sesuai kemampuan saya meskipun ia berbeda suku, agama, ras atau kebangsaan dengan saya.<sup>25</sup>

Pertanyaan 8:

Jika ada suatu permasalahan menyangkut kepentingan umum atau bersama, mana yang Bapak/Ibu dahulukan, apakah kepentingan umum atau kepentingan pribadi/golongan?

- a. Apabila itu untuk kepentingan bersama, tentu saya memilih yang kepentingan umum dahulu.<sup>26</sup>
- b. Sudah pasti saya dahulukan yang kepentingan umum, apalagi hal tersebut untuk kepentingan atau digunakan bersama seluruh warga gampong.<sup>27</sup>
- c. Saya akan menomorduakan kepentingan pribadi atau golongan dan memprioritaskan kepentingan bersama yang lebih urgen.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

Pertanyaan 9:

Apabila ada suatu persoalan yang harus diselesaikan, baik yang menyangkut dengan keluarga ataupun masyarakat, prinsip apa yang Bapak/Ibu gunakan/terapkan?

- a. Saya mengutamakan prinsip musyawarah dan mufakat untuk mencari jalan keluar masalahnya.<sup>29</sup>
- b. Menurut saya ya harus diselesaikan dengan prinsip musyawarah dna mufakat agar solusi yang dihasilkan lebih baik.<sup>30</sup>
- c. Prinsip saya selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat. Itu adalah proses terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah, baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.<sup>31</sup>

Pertanyaan 10:

Adakah Bapak/Ibu menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga?

- a. Ada. Komitmen kami ketika menikah adalah berusaha menciptakan suasana bahagia, hidup rukun dan damai serta penuh ketenangan dalam rumah tangga. Saling memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, saling jujur dan terbuka, baik dengan pasangan maupun anak.<sup>32</sup>
- b. Sudah barang tentulah setiap pasangan yang menikah menginginkan keluarganya selalu harmonis, rukun, damai dan sejahtera. Untuk menciptakan suasana tersebut harus atas dukungan dan kerja sama dari semua anggota keluarga, baik suami, istri dan juga anak. Meskipun hidup berumah tangga itu tidak selalu mudah namun jika dijalani dengan saling pengertian dan menghargai, InsyaAllah semua masalah akan dapat dihadapi dengan baik.<sup>33</sup>
- c. Ya ada, saya dan istri serta anak-anak selalu berusaha menciptakan suasana yang bahagia, saling rukun dan damai. Menciptakan ketenangan dalam

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

rumah tangga dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas serta jujur dan terbuka.<sup>34</sup>

Pertanyaan 11:

Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga?

- a. Saya bersama suami selalu berusaha menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga, begitu juga dengan anak-anak. Caranya yang dengan mengendalikan emosi, mencari jalan keluar dalam kemelut rumah tangga, dan tidak saling menyalahkan.<sup>35</sup>
- b. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga harus mampu mengontrol emosi, jika ada masalah dibicarakan dengan baik dan dicarai jalan keluarnya bersama. Saling terbuka, saling menghargai dan tidak saling menyalahkan antara sesama anggota keluarga.<sup>36</sup>
- c. Menurut saya, komunikasi yang efektif dalam keluarga tercipta jika ada rasa saling menghormati, menghargai, terbuka, musyawarah dan mufakat jika ada masalah serta tidak saling menyalahkan.<sup>37</sup>

Pertanyaan 12:

Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga?

- a. Untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga, menurut saya, antara suami dan isteri ada pembagian tugas yang baik, mengetahui dan menjalankan hak serta kewajiban masing-masing dan menjaga hubungan kemasyarakatan yang baik di luar rumah tangga.<sup>38</sup>
- b. Menurut saya, agar keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga dapat tercipta maka harus ada kerja sama dan dukungan dari semua

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

anggota keluarga. Ada pembagian tugas masing-masing. Menjalankan kewajiban masing-masing dan mengetahui hak-hak dalam rumah tangga. Menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar.<sup>39</sup>

- c. Menurut saya, untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga, antara suami dan istri saling mengetahui hak serta kewajibannya masing-masing, ada pembagian tugas dan tanggung jawab serta menjalankannya dengan baik. Menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

Pertanyaan 13:

Apakah Bapak/Ibu ada memberikan prioritas terhadap pendidikan anak dan anggota keluarga?

- a. Ada. Pendidikan adalah prioritas utama bagi anak, terutama pendidikan agama. Karena dengan adanya pendidikan, anak-anak dapat dibentuk dan dibimbing agar menjadi manusia shaleh yang mampu berperan memberikan manfaat bagi lingkungannya.<sup>41</sup>
- b. Ada, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting agar anak dapat menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>42</sup>
- c. Ada, sebab melalui pemberian pendidikan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang shaleh dan berguna bagi agama, patuh pada orang tua serta bermanfaat bagi lingkungannya kelak.<sup>43</sup>

Mendukung hasil wawancara dengan responden yang dikemukakan di atas,

*Geuchik* Gampong Beurawe yang diwakili oleh Sekretariat Gampong menyatakan bahwa, di Gampong Beurawe memang terdapat beberapa penduduk yang kondisi keluarganya kurang harmonis, namun umumnya dapat dikatakan bahwa penduduk

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Sari Amelia, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Maysarah, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Marzuki, Orang Tua Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 17 Januari 2018.

gampong mempunyai keluarga yang harmonis, rukun dan damai. Hal tersebut salah satunya dapat diketahui dari sedikitnya data laporan warga mengenai adanya keluarga yang bermasalah dan membutuhkan bantuan atau campur tangan pihak aparat gampong untuk penyelesaian masalahnya. Kalaupun ada keluarga yang tidak harmonis, mereka menyelesaikan sendiri permasalahannya secara kekeluargaan.<sup>44</sup>

Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Gampong Beurawe, penyebab terjadinya keluarga tidak harmonis dikarenakan faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu, dalam keluarga terdapat kecurigaan yang berlebihan atau tidak adanya rasa saling percaya antar sesama anggota keluarga, adanya rasa egois antar sesama anggota keluarga, terlalu banyak mementingkan diri sendiri tidak adanya rasa kepedulian antar sesama anggota keluarga, selalu ingin berkuasa dalam segala hal tidak adanya rasa tahu diri dan proporsional, merasa dirinya yang paling benar tidak adanya sikap pemaaf dan saling mengingatkan serta mengabaikan tata krama tidak adanya sikap sopan, ramah dan saling menyayangi. Faktor eksternal seperti keluarga tidak mau menerima saran, nasihat, tidak menghormati keputusan, tidak menghargai pendapat dan tidak menjunjung tinggi norma-norma keluarga. Di samping itu, faktor masyarakat yang tidak mau mentaati peraturan, adat istiadat masyarakat setempat, berpandangan sempit, kurang peduli terhadap lingkungan setempat dengan tidak memiliki semangat kebersamaan serta tidak supel dalam pergaulan bermasyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Raziah, Sekretariat Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Abdussalam, Tokoh Masyarakat Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 10 Desember 2017.

Namun demikian banyak juga keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh yang harmonis dan taat menjalankan ajaran agama, sehingga anak-anaknya pun mengikuti jejak langkah orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh salah seorang pengurus remaja masjid bahwa, banyak anak-anak yang rajin mengikuti orang tuanya untuk shalat berjamaah ke masjid. Selain itu, anak-anak tersebut juga rajin pergi mengaji dan berperilaku baik dalam pergaulan kesehariannya.<sup>46</sup> Sedangkan keluarga yang tidak harmonis dan kurang taat dalam menjalankan ajaran agama, maka anak-anaknya pun cenderung mengikuti perilaku orang tuanya, seperti jarang shalat berjamaah ke masjid, malas pergi mengaji, bertingkah laku yang kurang menyenangkan dan lain-lain.<sup>47</sup>

## **2. Bentuk Pengamalan Agama Anak dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 orang anak. Data diperoleh dari respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah bentuk pengamalan agama anak dalam keluarga, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

Pertanyaan 1:

Apakah ketika selesai berwudhu' anda membaca do'a selesai wudhu'?

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Nasruddin, Pengurus Masjid Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 11 Desember 2017.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Nurlina, Masyarakat Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 12 Desember 2017.

- a. Iya, saya diajarkan oleh orang tua untuk membaca doa ketika selesai berwudhuk.<sup>48</sup>
- b. Saya selalu membaca doa setiap siap berwudhuk.<sup>49</sup>
- c. Saya tidak pernah lupa membaca doa apabila siap berwudhuk.<sup>50</sup>

Pertanyaan 2:

Apakah anda selalu mengerjakan shalat lima waktu?

- a. Iya, saya selalu mengerjakan shalat fardhu lima waktu.<sup>51</sup>
- b. Saya selalu berusaha menjalankan kewajiban shalat fardhu yang lima waktu.<sup>52</sup>
- c. Saya mengerjakan shalat wajib yang lima waktu dan hanya sesekali bolong karena telat bangun tidur atau ketika sakit.<sup>53</sup>

Pertanyaan 3?

Apakah dalam shalat fardhu, anda membaca surat-surat yang panjang?

- a. Hanya sesekali saya membaca surat panjang ketika shalat fardhu karena hafalan surat dalam Al-Qur'an yang saya hafal belum banyak.<sup>54</sup>
- b. Tidak selalu saya baca surat panjang pada waktu mengerjakan shalat fardhu karena belum banyak hafal.<sup>55</sup>
- c. Tidak selalu, karena saya belum mampu banyak menghafal surat-surat panjang.<sup>56</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

Pertanyaan 4:

Apakah selesai shalat anda juga berdo'a?

- a. Iya, saya selalu berdo'a siap shalat. Karena orang tua mengajarkan demikian.<sup>57</sup>
- b. Saya selalu menyempatkan diri berdo'a siap selesai shalat.<sup>58</sup>
- c. Iya, saya tidak pernah tidak berdo'a siap shalat walaupun doanya pendek atau sebentar.<sup>59</sup>

Pertanyaan 5:

Apakah selesai melaksanakan shalat, anda juga berdzikir?

- a. Ya saya ada berzikir sebentar kemudian saya lanjutkan membaca doa.<sup>60</sup>
- b. Ya saya ada berzikir sebentar jika sudah siap melaksanakan ibadah shalat.<sup>61</sup>
- c. Saya ada berzikir apabila selesai mengerjakan shalat.<sup>62</sup>

Pertanyaan 6:

Apakah anda sering melaksanakan shalat secara berjama'ah?

- a. Kalau di rumah sering maghrib saya melakukan shalat berjamaah bersama orang tua, tetapi kalau di meunasah jarang sesekali saja.<sup>63</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

- b. Jika di sekolah, iya saya ada shalat berjamaah. Kalau maghrib shalat berjamaah ke masjid dengan ayah.<sup>64</sup>
- c. Ada. Tapi cuma waktu maghrib dan isya saja pergi dengan bapak ke masjid.<sup>65</sup>

Pertanyaan 7:

Apakah setiap hari Jum'at anda melaksanakan shalat Jum'at ke masjid (bagi yang laki-laki)?

- a. Iya, saya selalu melaksanakan shalat Jum'at ke masjid bersama orang tua.<sup>66</sup>
- b. Shalat Jumat adalah kewajiban bagi laki-laki, jadi saya selalu menunaikannya.<sup>67</sup>

Pertanyaan 8:

Apakah anda sering membaca Al-Qur'an?

- a. Iya sering. Setiap selesai shalat maghrib saya rutin membaca Al-Qur'an. Saya juga sambil belajar ilmu tajwid untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.<sup>68</sup>
- b. Ya, saya membaca Al-Qur'an hampir setiap hari, terutama selesai shalat maghrib dan shalat subuh..<sup>69</sup>
- c. Iya, saya mengusahakan sering membaca Al-Qur'an di setiap kesempatan meskipun hanya sebentar.<sup>70</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

Pertanyaan 9:

Ketika tiba bulan ramadhan, apakah anda mengerjakan puasa sebulan penuh?

- a. Iya, dari dulu saya mengerjakan ibadah puasa ramadhan sebulan penuh dan tidak ada bolongnya.<sup>71</sup>
- b. Iya, saya berpuasa penuh di bulan ramadhan kecuali saya sakit, baru puasa saya bolong.<sup>72</sup>
- c. Saya InsyaAllah secara rutin melaksanakan ibadah puasa wajib di bulan ramadhan.<sup>73</sup>

Pertanyaan 10:

Selain melaksanakan puasa ramadhan, apakah anda juga melaksanakan puasa sunnah?

- a. Iya saya ada melakukannya meskipun tidak sering. Saya ikut puasa sunnah ketika orang tua saya juga melaksanakannya seperti puasa bulan Rajab, Asyura dan lain-lain.<sup>74</sup>
- b. Iya saya pernah ikut orang tua melaksanakan puasa Senin Kamis tapi tidak sering.<sup>75</sup>
- c. Saya jarang puasa sunnah, hanya sesekali saja. Karena masih proses belajar menjalankan ajaran-ajaran agama yang saya ketahui.<sup>76</sup>

Pertanyaan 11:

Apakah anda ada pergi mengaji agama, jika ada dimana?

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

- a. Saya mengikuti pengajian agama kalau malam di masjid dekat rumah.<sup>77</sup>
- b. Di sekolah karena ada programnya yaitu Diniyah. Di rumah tengku dekat rumah juga saya ada mengaji.<sup>78</sup>
- c. Saya mengikuti pengajian Al-Qur'an dan agama di masjid di gampong tempat saya tinggal.<sup>79</sup>

Pertanyaan 12:

Apakah orang tua anda ada mengajarkan berperilaku akhlaqul karimah, baik ketika di rumah maupun di luar rumah?

- a. Iya ada. Orang tua saya selalu mengajarkan anak-anaknya berperilaku sesuai tuntunan agama Islam, seperti menghormati orang tua, menolong orang yang membutuhkan, bersedekah, berpakaian yang sopan dan lain-lain.<sup>80</sup>
- b. Orang tua kami selalu mendidik anak-anaknya untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam. Contohnya yaitu mengucapkan salam, menghormati orang tua, menghargai pendapat orang lain, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, bersedekah, berpakaian yang Islami, bergaul dengan orang-orang baik.<sup>81</sup>
- c. Kami di rumah selalu diajarin sama orang tua agar mempunyai akhlak yang mulia seperti teladan yang diberikan Rasulullah SAW. Contohnya antara lain berpakaian yang sopan sesuai ajaran Islam, saling tolong-menolong, suka bersedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, menghormati yang lebih tua dan berteman dengan teman yang baik akhlaknya juga.<sup>82</sup>

### **3. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh**

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan M. Dzaky, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Cut Meurah Tahara, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Alfafisaumi, Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, pada tanggal 16 Januari 2018.

Untuk menghimpun/menyajikan data informasi yang lengkap tentang keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, teknik penelitian yang digunakan adalah dengan mengedarkan angket, wawancara dan observasi. Angket yang diedarkan sebanyak 26 eksemplar kepada 26 orang responden (anak dengan rentang usia 12-15 tahun). Di mana angket tersebut berisikan 44 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan alternatif jawaban Selalu (S) = 4, Sering (Sr) = 3, Jarang (J) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan dalam pengolahan data yang berupa jawaban-jawaban responden, digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$  : Jumlah perkalian (x) (y)

$x$  : Skor keharmonisan keluarga (variabel x)

$y$  : Skor pengamalan agama (variabel y)

$x^2$  : Kuadrat dari x

$y^2$  : Kuadrat dari y

$n$  : Jumlah Koresponden.<sup>83</sup>

Selain itu, peneliti juga menganalisis data penelitian ini sesuai dengan informasi yang diterima dari informan, yaitu 3 orang tua dan 3 orang anak, kepala

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 70.

desa/*geuchik* atau staf yang mewakili 1 orang, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang pengurus remaja masjid dan 2 orang masyarakat umum di Gampong Beurawe Banda Aceh. Informasi diperoleh dengan cara melakukan teknik wawancara langsung kepada para informan tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data-data yang memperkuat kebenaran dan keshahihan serta keakuratan hasil penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang membentuknya dan berjalan sesuai dengan pemandu yang memapahnya untuk mengenal kehidupan yang sedang serta akan dihadapi dan dijalannya, walaupun dalam kenyataannya tidak sepenuhnya pernyataan itu benar. Akan tetapi lingkunganlah (keluarga, masyarakat dan alam sekitar) yang lebih berperan dalam membina anak, terutama dalam hal pengamalan agamanya. Apabila lingkungan yang ditempatinya baik dan anggota keluarga serta masyarakatnya taat dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, besar kemungkinan anak tersebut akan melakukan hal yang sama dan baik kepribadiannya. Sebab segala hal lahir dari kebiasaan dan pengalaman yang dilakukan serta dari apa yang sering dilihat anak. Penguatan hal ini juga dapat dilihat dari sisi psikis anak yang lebih cenderung untuk mencontoh apa yang dilihatnya secara langsung daripada apa yang didengar atau dibacanya.

Itulah beberapa realita yang diteliti dalam penelitian ini, berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu teknik

penyebaran angket dan wawancara. Di samping itu, untuk melihat kenyataan yang terjadi, peneliti secara langsung terjun ke lapangan penelitian untuk melihat kebenaran dan keakuratan dari segala pernyataan yang diperoleh dari para responden. Sedangkan untuk mengarahkan agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan judul penelitian, peneliti banyak membaca dan menelaah literatur-literatur yang relevan.

#### **D. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penduduk Gampong Beurawe Banda Aceh sebagian besarnya adalah keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya suami dan istri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, antara lain yaitu memahami pokok-pokok ajaran Islam di bidang akidah, syariah dan akhlak, menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara berkesinambungan dengan penuh pengertian dan kesadaran sebagai seorang muslim serta berakhlak mulia, menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga, antara lain membaca Al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, shalat berjamaah, suka bersedakah, belajar agama dan amal kebajikan lainnya, mengamalkan ajaran Islam seperti aktualisasi perilaku akhlakul karimah di lingkungan keluarga (saling memberi salam, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, saling pengertian antar anggota keluarga) dan lingkungan masyarakat seperti memelihara anak yatim, menyantuni fakir miskin, amar makruf dan nahi munkar (berdakwah). Ikut serta dalam memakmurkan masjid, tempat

pengajian/majelis taklim, sekolah, rumah sakit, rumah yatim dan lainnya. Memberi keteladanan kepada lingkungan dalam hal pengamalan ajaran agama.

Dalam hal penghayatan dan pengamalan kehidupan berbangsa antara lain yaitu mengembangkan sikap saling menghormati dan tolong menolong tanpa membedakan suku, agama, dan bangsa. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menghormati dan melaksanakan prinsip musyawarah mufakat.

Dalam hal perkawinan dan kehidupan rumah tangga antara lain yaitu istri dan suami mampu menciptakan suasana bahagia, kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangganya dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas, serta jujur dan terbuka. Mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga, mengendalikan emosi, mencari jalan keluar dalam kemelut rumah tangga, dan tidak saling menyalahkan. Mampu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga, terutama keluarga kedua belah pihak suami dan isteri, mampu membagi waktu untuk tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan di luar rumah tangga. Memberikan prioritas terhadap pendidikan anak dan anggota keluarga serta berhasil membimbing anak-anak sebagai manusia sholeh yang mampu berperan memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Sementara dalam hal pengamalan agama anak, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak-anak di Gampong Beurawe Banda Aceh mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut terbiasa mereka lakukan karena di lingkungan keluarganya, yakni orang tua dan anggota keluarga yang lain juga menjalankan ajaran agama dengan baik pula.

Selanjutnya, mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, maka berdasarkan perolehan data dengan penyebaran angket kepada responden atau terhadap sampel yang terpilih, kemudian dianalisis dengan analisa statistik.

Untuk memudahkan penganalisaan data pada penelitian ini, setiap nilai dan variabel penelitian diberi kode, baik nilai keharmonisan keluarga maupun nilai pengamalan agama. Selanjutnya, data tersebut disusun ke dalam tabel dengan berbagai kolom sesuai dengan yang diperlukan agar memudahkan dalam penganalisaan. Kolom-kolom yang dimaksud yaitu:

- a. Kolom nomor urut subjek penelitian.
- b. Kolom X untuk nilai keharmonisan keluarga.
- c. Kolom Y untuk nilai pengamalan agama.
- d. Kolom  $X^2$  untuk nilai keharmonisan keluarga.
- e. Kolom  $Y^2$  untuk nilai pengamalan agama.
- f. Kolom XY untuk penggandaan X dan Y.

Untuk memudahkan dalam menghitung korelasi antara keharmonisan keluarga dengan pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, maka data yang diperlukan ditabulasikan dan disusun pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Skor Keharmonisan Keluarga (X) dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak (Y) di Gampong Beurawe Banda Aceh

No.	X	Y	$X^2$	$Y^2$	XY
1	72	83	5184	6889	5976
2	64	82	4096	6724	5248
3	71	52	5041	2704	3692
4	63	71	3969	5041	4473
5	56	55	3136	3025	3080
6	69	59	4761	3481	4071

7	52	53	2704	2809	2756
8	68	68	4624	4624	4624
9	53	58	2809	3364	3074
10	72	57	5184	3249	4104
11	70	64	4900	4096	4480
12	84	86	7056	7396	7224
13	51	54	2601	2916	2754
14	79	65	6241	4225	5135
15	54	53	2916	2809	2862
16	74	78	5476	6084	5772
17	68	60	4624	3600	4080
18	70	70	4900	4900	4900
19	79	69	6241	4761	5451
20	65	55	4225	3025	3575
21	78	77	6084	5929	6006
22	81	74	6561	5476	5994
23	73	68	5329	4624	4964
24	68	65	4624	4225	4420
25	46	46	2116	2116	2116
26	80	78	6400	6084	6240
<b>Σ</b>	<b>1760</b>	<b>1700</b>	<b>121802</b>	<b>114176</b>	<b>117071</b>

Sumber: Data yang diolah (2017)

Berdasarkan data nilai yang terdapat pada tabel di atas, maka didapat nilai-nilai sebagai berikut:

$$\sum X = 1760$$

$$\sum X^2 = 121802$$

$$\sum Y = 1700$$

$$\sum Y^2 = 114176$$

$$\sum XY = 117071$$

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dengan pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh adalah rumus koefisien korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{26(117071) - (1760)(1700)}{\sqrt{[26(121802) - (5250)^2][26(1760) - (1700)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{3043846 - 2992000}{\sqrt{[3166852 - 3097600][2968576 - 2890000]}}$$

$$r_{XY} = \frac{51846}{\sqrt{[69252][78576]}}$$

$$r_{XY} = \frac{51846}{\sqrt{5441545152}}$$

$$r_{XY} = \frac{51846}{73766.82962}$$

$$r_{XY} = 0.7028$$

$$r_{XY} = 0.703 \text{ (dibulatkan)}$$

Untuk menentukan kriteria nilai koefisien korelasi yang diperoleh, maka digunakan interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 4.2 Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Dari perhitungan di atas ternyata nilai  $r_{xy}$  adalah 0,703 dan dilihat dari tabel interpretasi koefisien nilai  $r$ , maka harga  $r$  yang diperoleh berada pada kategori cukup (berkorelasi). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel X (keharmonisan keluarga) berpengaruh terhadap variabel Y (pengamalan agama), sehingga keharmonisan keluarga dan pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh dapat dinyatakan berpengaruh.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, dimana pada bab I dirumuskan hipotesisnya “Ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh”. Untuk menguji kebenarannya, diadakan observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat serta perangkat Gampong Beurawe yang menunjukkan adanya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak. Sedangkan untuk menguji kevalidan data, maka data yang diperoleh terlebih dahulu diadakan penghitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu untuk mencari besarnya angka korelasi antara keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak.

Berdasarkan analisis statistik diperoleh koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dan pengamalan agama anak ( $r_{XY}$ ) sebesar 0,703. Selanjutnya hasil tersebut dipedomani dengan  $r$  tabel *product moment* dengan  $N = 26$  dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,388. Terbukti hasil tersebut lebih besar dari pada  $r$  tabel, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini signifikan, dalam arti hipotesis yang menyatakan “Ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh” diterima.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, yang merupakan bentuk dari sebuah perkawinan. Setiap keluarga tentu mendambakan bahagia lahir dan batin. Namun demikian, ternyata tidak mudah untuk mencapai tujuan tersebut. Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan tercipta manakala di antara anggota keluarga melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara seimbang. Hal ini dapat dilihat dari keakraban hubungan atau komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anaknya.

Suatu keluarga setidaknya terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi. Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga. Keluarga memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, dimana ada yang memainkan peran sebagai suami dan istri, bapak dan ibu serta anak dan saudara. Selain itu, keluarga juga biasanya mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas. Sehubungan dengan itu, Kartono menyatakan bahwa keluarga merupakan satu organisasi yang paling penting dalam kelompok sosial dan sebagai lembaga dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis manusia.<sup>84</sup> Jadi dapat dipahami bahwa keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

---

<sup>84</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Ramaja*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2003), h. 34.

Keharmonisan keluarga merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Mendukung hal yang dikemukakan di atas, Basri menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>85</sup>

Hawari menyatakan bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga dapat diciptakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keharmonisan dalam keluarga tercipta apabila sesama anggota keluarga saling memahami, menyayangi dan memperhatikan satu sama lain.<sup>86</sup>

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembang

---

<sup>85</sup> Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Edisi Empat), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Departemen Sosial, 2004), h. 213.

<sup>86</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004), h. 87.

proses penyesuaian yang baik atau yang salah. Jika ditinjau dari konsep dari penyesuaian diri itu sendiri, tentu merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Karena lingkungan pertama bagi pembelajaran dan pendidikan anak adalah keluarga. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga harmonis serta agamis atau religius, cenderung mempunyai motivasi tinggi untuk meneladani apa yang dilakukan oleh orang tuanya terutama dalam hal pengamalan ajaran agama. Hal tersebut dikarenakan dalam keluarga terjalin hubungan yang serasi dan selaras antara orang tua dan anak.

Situasi keluarga yang harmonis dan taat menjalankan ajaran agama akan mendorong anak untuk melakukan aktifitas yang positif. Anak akan terbiasa atau berusaha melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sesuai ajaran agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai kondisi keharmonisan keluarga di Gampong Beurawe Banda Aceh, maka berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk gampong tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya suami dan istri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, antara lain yaitu menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga, membaca Al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, shalat berjamaah, suka bersedekah, belajar agama dan amal kebajikan lainnya, mengamalkan ajaran Islam seperti aktualisasi perilaku akhlakul karimah di lingkungan keluarga. Dalam hal penghayatan dan pengamalan kehidupan berbangsa antara lain yaitu menghormati dan melaksanakan prinsip musyawarah mufakat. Dalam hal perkawinan dan kehidupan rumah tangga antara lain yaitu istri dan suami mampu menciptakan suasana bahagia, kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangganya dengan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas, serta jujur dan terbuka. Mampu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga.

2. Mengenai bentuk-bentuk pengamalan agama anak, maka dari hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak di Gampong Beurawe Banda Aceh mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, seperti menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, berpuasa di bulan ramadhan, melakukan ibadah sunnah, berpakaian yang Islami dan bergaul dengan lingkungan yang baik.
3. Keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Adapun koefisien korelasi antara keharmonisan keluarga dan pengamalan agama anak ( $r_{XY}$ ) adalah sebesar 0,703. Nilai  $r$  tersebut dipedomani dengan  $r$  tabel *product moment* dengan  $N = 26$  dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,388. Hal ini membuktikan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## **B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan dari hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada anak secara maksimal dalam pendidikan keagamaan, sehingga anak terbiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.
2. Kepada anak diharapkan untuk selalu meningkatkan semangat dan mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh. Dengan mempelajari agama Islam, baik ketika di sekolah, di tempat pengajian dan adanya pembinaan di dalam keluarga, maka diharapkan anak mampu dan mau

mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang baik serta mampu memberi teladan bagi teman-temannya. Selain itu, dengan adanya semangat dan kesungguhan anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam pergaulan sehari-hari, diharapkan dapat menciptakan hubungan yang rukun serta tenteram dan harmonis dengan semua pihak.

3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada topik permasalahan yang sama, diharapkan agar menggunakan variabel atau indikator yang berbeda, sehingga mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam demi kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003).
- Abdul Natta, *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah I*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenata Media, 2003.
- Abul A'la al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, Diterjemahkan oleh Avhsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2001.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Adnan Hasan Shohih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, 1962.
- Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Ali Yusuf As-Subky, *Membangun Surga dalam Keluarga*, Jakarta: Senayan Abadi, 2005.
- Amir Daien Indrakusuma, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Bandung: Al-Maarif, 2002.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga (Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

- Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat: Pengenalan Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Edisi Empat), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Departemen Sosial, 2004.
- Basyiruddin Usman, M., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Jakarta: Griya Ilmu, 2000.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djazuli, A., *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Eka Patmawati, *Efek Disharmoni Keluarga pada Anak (Studi Kasus pada Anak di Dusun Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah)*, Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Tahun 2017.
- Hans Which A., *Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonal & Evans Ltd, 1980.
- Http//nurulhakim, Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU No. 1 Tahun 1974 dan PP No. 10 Tahun 1983.
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Terjemahan), Jakarta: Erlangga, 2004.
- Intan Lolitasari, “Ciri-ciri Rumah Tangga tidak Bahagia”, diakses dari <https://keluarga.com>, tanggal 23 Januari 2018.
- Ira Detriana, *Personal Adjustment Female Student's Broken Home in MAN 2 Tanah Datar*, Jurnal Agenda, Vol. 1, Desember 2017.
- Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa, 1986.

- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Keluarga Harmonis dan Sukses Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008.
- Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 dan Kenakalan Ramaja*, Jakarta: Rajawali Perss, 2003.
- Khursid Ahmad, *Islam its Meaning and Message*, London: Islamic Council of Europe, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Terj. A.S Robith, Jakarta: Pustaka Progressif, 1992.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996.
- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muchtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan Menempatkan Naluri Kanak-Kanak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Muhammad Arifin Ilham, *Zikir Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Media, 2006.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harn, Bandung: Al-Ma'rif, 1984.
- Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Muhammad Tholib, *Di Bawah Asuhan Nabi*, Yogyakarta: Hidayah Illahi, 2003.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Alma'arif, 1973.
- Nurcholis Madjid, *Eksiklopedi Islam untuk Remaja*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Quraish Shihab, M., *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.

- Said Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Tien Suharto, *Pola asuh Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Tim Penggerak PKK Pusat, 1992.
- Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-2064/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

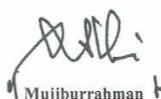
**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;  
b. bahwasaudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 30 Desember 2016

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:  
1. Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama  
2. Dr. Silahuddin S.Ag, M.Ag Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi  
Nama : Anita Sastriani  
NIM : 211323867  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 20 Februari 2017  
**An. Rektor**  
Dekan,

  
Mujiburrahman

**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 11424 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/12/2017  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Menyusun Skripsi

06 Desember 2017

Kepada Yth.

Di -  
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Anita Sastriani
N I M	: 211 323 867
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Jl. K. Amin No. 39 Beurawe, Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

**Gampong Beurawe Banda Aceh**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**"Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh"**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kod: 5373



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN KUTA ALAM  
GAMPONG BEURAWÉ**

JL. K. Amin Telp. (0651) 22886. Kode Pos-23124  
BANDA ACEH

Banda Aceh, 23 Januari 2018

Nomor : 420/06/2018  
Lampiran : -  
Hal : Izin Mengumpul Data

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri AR-Raniry  
Banda Aceh

Di  
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Nomor. B-11424/Un.08/TU-FTK/TL.00/12/2017, tanggal 6 Desember 2017 kami beritahukan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

1. Nama : Anita Sastriani  
Nim : 211323867  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam

Telah melaksanakan pengumpulan Data di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Demikian surat ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



**TABEL NILAI- NILAI (r) PRODUCT MOMENT**

N	Tarf Signifikan		N	Tarf Signifikan		N	Tarf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	<b>26</b>	<b>0,388</b>	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
12	0,576	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,159	0,210
			39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	300	0,13	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389			
			44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537						
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364	1000	0,062	0,081
			50	0,279	0,361			

Sumber: Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hal. 359.

## ANGKET PENELITIAN

### I. Pengantar

*Assalamu'alaikum Wr...Wb...* Di hadapan adik-adik sekarang ada seperangkat pernyataan kuisioner yang membutuhkan jawaban. Jawaban-jawaban yang adik-adik berikan akan sangat membantu untuk memberikan gambaran dan data kepada saya dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang menyangkut dengan keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama anak. Jawaban yang adik-adik berikan akan sangat membantu proses penyelesaian skripsi/tulisan saya dan tidak akan mengganggu hal-hal yang menyangkut dengan kelancaran studi adik-adik. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih atas kesediaan waktu adik-adik. Bacalah baik-baik sebelum memberikan jawaban dan berikan tanda sesuai dengan petunjuk.

Wassalam

**Anita Sastriani**

### II. Petunjuk Pengisian Angket

Berilah tanda (√) untuk pernyataan yang sesuai dengan kondisi/keadaan adik-adik:

Keterangan: S = Selalu  
Sr = Sering  
J = Jarang  
TP = Tidak Pernah

Contoh:

No.	PERNYATAAN	S	Sr	J	TP
1.	Keluarga saya saling membantu apabila ada masalah		√		

Berarti untuk pernyataan tersebut di atas adik-adik menyatakan sering karena hal itu memang dilakukan dan cocok dengan keadaan adik-adik. Setiap jawaban yang adik-adik berikan sangat tergantung pada keadaan adik-adik yang sebenarnya.

### III. Pernyataan Angket

#### VARIABEL KEHARMONISAN KELUARGA

No.	PERNYATAAN	S	Sr	J	TP
1	Orang tua mengingatkan saya untuk menjalankan perintah ajaran agama				
2	Keluarga saya termasuk keluarga yang agamis (menjalankan ajaran agama dengan baik)				
3	Dalam melakukan segala hal, orang tua saya berpedoman kepada ajaran agama				
4	Keluarga tidak pernah berdiskusi tentang masalah-masalah agama				
5	Saya mendapat perhatian dari orang tua dalam segala hal				
6	Setiap anggota keluarga saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah				
7	Hubungan kedua orang tua saya harmonis dan bahagia				
8	Jika ada masalah saya menceritakan kepada orang tua				
9	Keluarga saya saling membantu apabila ada masalah				
10	Saya dan orang tua sering bertengkar tentang hal-hal sepele				
11	Apabila orang tua bertengkar, sering ditunjukkan di hadapan anak-anak				
12	Orang tua saya tidak pernah dendam kepada orang lain meskipun orang itu membencinya				
13	Orang tua menghendaki anak-anaknya bersekolah sebagai modal kehidupan/masa depan				
14	Mengenai lanjutan pendidikan, saya dan orang tua saling berdiskusi sebelum memutuskan				
15	Orang tua mengajarkan saya untuk rajin menabung				
16	Orang tua menyediakan waktu berkumpul bersama				
17	Setiap ada waktu luang, orang tua mengajak kami untuk berjalan-jalan bersama				
18	Keluarga saling membantu satu sama lain apabila ada masalah				
19	Orang tua memaksakan kehendak dan pendapatnya kepada anak-anaknya				
20	Saya merasa sedih apabila orang tua bertengkar				
21	Saya mendengarkan baik-baik nasehat orang tua				
22	Orang tua tidak pernah memperhatikan anak-anaknya				

### VARIABEL PENGAMALAN AGAMA ANAK

No.	PERNYATAAN	S	Sr	J	TP
1	Dalam satu hari apakah anda melaksanakan shalat fardhu yang lima waktu?				
2	Apakah setiap waktu shalat saudara selalu mengerjakannya ?				
3	Apakah selesai melaksanakan shalat, anda juga berdzikir?				
4	Apakah dalam shalat fardhu, anda membaca surat-surat yang panjang?				
5	Apakah saudara anda melaksanakan shalat secara berjama'ah ?				
6	Apakah setiap hari jum'at anda melaksanakan shalat jum'at ke mesjid (bagi siswa laki-laki)?				
7	Apakah ketika selesai berwudhu' anda membaca do'a selesai wudhu'				
8	Apakah selesai shalat anda juga berdo'a?				
9	Apakah ketika kelelahan anda tetap melaksanakan shalat fardhu?				
10	Apakah anda selalu membaca Al-Qur'an ?				
11	Apakah untuk memperbaiki baca'an Al-Qur'an, anda belajar ilmu tajwid?				
12	Apakah setiap hari saudara membaca Al-Qur'an ?				
13	Selain melaksanakan puasa ramadhan, apakah anda juga melaksanakan puasa sunnah?				
14	Selain melaksanakan puasa ramadhan, apakah anda juga melaksanakan puasa sunnah?				
15	Apakah anda menghadiri pengajian di sekolah anda?				
16	Apakah anda melaksanakan shalat berjamaah di mesjid?				
17	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak-anaknya tentang berpakaian yang baik/ Islami?				
18	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak-anaknya tentang tata cara makan dan minum yang baik ?				
19	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada Anak-anaknya tentang bersilaturahmi dengan sanak famili?				
20	Apakah orang tua kamu menganjurkan agar selalu berbuat baik terhadap teman ?				
21	Apakah orang tua kamu menganjurkan agar menghormati guru ?				

<b>No.</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>S</b>	<b>Sr</b>	<b>J</b>	<b>TP</b>
22	Apakah orang tua kamu melarang berpacaran/bergaul bebas ?				

## **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menikah?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami pokok-pokok ajaran Islam di bidang akidah, syariah, dan akhlak, jika ada sejauh mana pemahamannya dan dari mana mempelajarinya?
3. Apakah Bapak/Ibu ada menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara berkesinambungan atau rutin?
4. Apakah Bapak/Ibu ada menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga?
5. Apakah Bapak/Ibu ada mengamalkan ajaran Islam seperti aktualisasi perilaku akhlakul karimah di lingkungan keluarga?
6. Apakah Bapak/Ibu ada memberi keteladanan kepada lingkungan dalam hal pengamalan ajaran agama?
7. Apabila ada tetangga atau warga gampong atau orang lain yang beda suku dengan Bapak/Ibu membutuhkan pertolongan, apa yang Bapak/Ibu lakukan?
8. Jika ada suatu permasalahan menyangkut kepentingan umum atau bersama, mana yang Bapak/Ibu dahulukan, apakah kepentingan umum atau kepentingan pribadi/golongan?
9. Apabila ada suatu persoalan yang harus diselesaikan, baik yang menyangkut dengan keluarga ataupun masyarakat, prinsip apa yang Bapak/Ibu gunakan/terapkan?
10. Adakah Bapak/Ibu menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga?
12. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam rumah tangga?
13. Apakah Bapak/Ibu ada memberikan prioritas terhadap pendidikan anak dan anggota keluarga?

## **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK**

1. Apakah ketika selesai berwudhu' anda membaca do'a selesai wudhu'?
2. Apakah anda selalu mengerjakan shalat lima waktu?
3. Apakah dalam shalat fardhu, anda membaca surat-surat yang panjang?
4. Apakah selesai shalat anda juga berdo'a?
5. Apakah selesai melaksanakan shalat, anda juga berdzikir?
6. Apakah anda sering melaksanakan shalat secara berjama'ah?
7. Apakah setiap hari Jum'at anda melaksanakan shalat Jum'at ke mesjid (bagi yang laki-laki)?
8. Apakah anda sering membaca Al-Qur'an?
9. Ketika tiba bulan ramadhan, apakah anda mengerjakan puasa sebulan penuh?
10. Selain melaksanakan puasa ramadhan, apakah anda juga melaksanakan puasa sunnah?
11. Apakah anda ada pergi mengaji agama, jika ada dimana?
12. Apakah orang tua anda ada mengajarkan berperilaku akhlaqul karimah, baik ketika di rumah maupun di luar rumah?

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Anita Sastriani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Panton Labu/24 April 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. NIM : 211323867
9. NO. HP : 085260501096
10. Alamat Email : [anitasastriani@gmail.com](mailto:anitasastriani@gmail.com)  
Alamat : Jl. K. Amin, No. 39, Gampong Beurawe,  
Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh
11. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Drs. M. Yusuf Basyir
  - b. Ibu : Rosmiati
13. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
  - b. Pekerjaan Ibu : IRT
14. Alamat Orang Tua : Panton Labu, Aceh Utara
15. Riwayat Pendidikan
  - a. MIN Sampoiniet : Tahun Lulus 2007
  - b. MTsS Al-Muslimun : Tahun Lulus 2010
  - c. MAS Al-Muslimun : Tahun Lulus 2013
  - d. UIN Ar-Raniry : 2013- 2018

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 7 Januari 2018  
Yang Menyatakan

Anita Sastriani  
Nim. 211323867